

AL-ISLAMMIYAH

MEDIA KAJIAN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Volume IX, Nomor 4, September 2021

ISSN 2355-8644

Beragama di Masa Pandemi



TIM REDAKSI AL-ISLAMIYAH

Media Kajian dan Dakwah Universitas Islam
Indonesia

Pimpinan Umum

Junaidi Safitri

Wakil Pimpinan Umum

Ahmad Sadzali

Pimpinan Redaksi

AB Eko Prasetyo

Redaktur Pelaksana

Fathurrahman Alkatitanji

Anggota Redaksi:

Khairul Fahmi

Imam Amiiq Ramadlany

Nafilatul Rohmah

Nailis Sa'dah

Shofi L Nusa Anfaresi

Produksi dan Distribusi:

Amin Sud

Desain dan Layout:

Muhyidin Arrosyid

Diterbitkan oleh:

Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam
(DPPAI UII), Gedung Masjid Ulil Albab Lt. 3, Jl.
Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta 55501, Telp.
(0274) 898444, No. Ekstensi 2405, Email:
alislamiyhdppai@gmail.com ,
Web: <http://dppai.uui.ac.id>

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak atau mengcopy sebagian
atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin tertulis dari
penerbit. Kutipan yang diambil dari hasil tulisan ini
harus melalui prosedur ilmiah yang baku.

All Right Reserved.

DAFTAR ISI

Tim Redaksi & Daftar Isi	2
Iftitah	3
Beragama di Masa Pandemi	4-6
Apakah Wajib Vaksin ?	7-9
Bersabar dengan Musibah dan Kesulitan	10-12
Ayo Giat Bekerja	13-15
Tetap Bersyukur di Masa Pandemi	16-18
Muhasabah Diri	19-21
Tetap Semangat, Tetap Is qomah	22-25
Ke ka Pandemi Meluluhlantakkan Iman	26-29
Qurban Tanpa Takut Corona	30-32
Ibadah Haji	33-35
Meneladani Pahlawan Indonesia Sebagai Wujud Mencintai NKRI	36-39
Peradilan Isam di Indonesia	40-42
Seni Mendidik Anak Ala Rasulullah	43-45
Tinjauan Agama Terhadap Alkohol Dalam Obat Kosme k	46-48
Hadits-Hadits Pilihan	49-50
Petunjuk Penulisan Buletin Ilmiah Al-Islamiyah UII	51



Iftitah

Bismillaahirrahmaanirrahim

Hampir dua tahun pandemi Covid-19 berlangsung, dan hingga kini belum ada yang berani menyimpulkan kapan pandemi ini akan berakhir, mengingat kekhawatiran adanya varian baru dari virus ini. Belum lama ini pemerintah menyampaikan bahwa Covid-19 akan menjadi endemi (penyakit yang biasa ada di dalam suatu populasi atau area geografis tertentu, misal DBD) pada tahun 2022 ketika mayoritas warga telah mendapatkan vaksin, atau setidaknya telah terbangun *herd immunity*. Kita tentu berharap dan berdoa pandemi segera berakhir, apapun skenarionya.

Kita semua mengetahui bahwa pandemi telah mengubah banyak hal mendasar dari kehidupan kita. Baik kehidupan pribadi maupun sosial, *dhohir* maupun yang *batin*, spiritual-ruhaniah maupun jasmaniah. Kita sudah terbiasa tidak bersalam-salaman, kita terpaksa untuk tidak shalat berjamaah dan ber-majlis secara luring (*offline*), para siswa dan guru yang tidak bisa bertemu langsung sehingga transfer ilmu dan *adab* menjadi terhambat.

Dalam situasi ini, kita tidak punya banyak pilihan. Jalan terbaik adalah mengikuti fitrah kita sebagai seorang hamba, seorang yang beragama, yakni taat. Tidak hanya dalam beragama dan menjalankan ibadah ritual, ketaatan ini juga menjadi kunci atas solusi pandemi yang ditetapkan oleh pemerintah: Prokes. Benarlah apa yang disyariatkan, bahwa kewajiban kita sebagai hamba adalah taat kepada Allah *ta'ala*, Rasulullah dan para pemimpin (*ulil amri*).

Maka, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Sadzali melalui tulisan pertama edisi Al-Islamiyyah kali ini, *Beragama di Masa Pandemi*, bahwa syariat harus menjadi pedoman fundamental dalam ikhtiar menghadapi dan menyikapi pandemi. Jika kita mampu istiqomah dan bersabar dalam ketaatan dan berpegang pada syariat pada saat pandemi seperti sekarang ini, apapun kondisi kita, maka Allah pasti akan mengganjar kita dengan pahala dan kebaikan di dunia dan akhirat. Dan, bisa jadi, pandemi akan lebih cepat berlalu.

Selain artikel di atas, kami sajikan beberapa tulisan menarik terkait pandemi dan tulisan-tulisan ilmiah populer tentang topik lainnya dalam Buletin Al-Islamiyyah pada edisi Agustus 2021 ini. Sidang pembaca yang dirahmati Allah, kami mengucapkan selamat membaca dan semoga Buletin Al-Islamiyyah kali ini tetap memberikan manfaat kepada pembaca maupun khalayak. Aaamiin.

Selamat membaca!

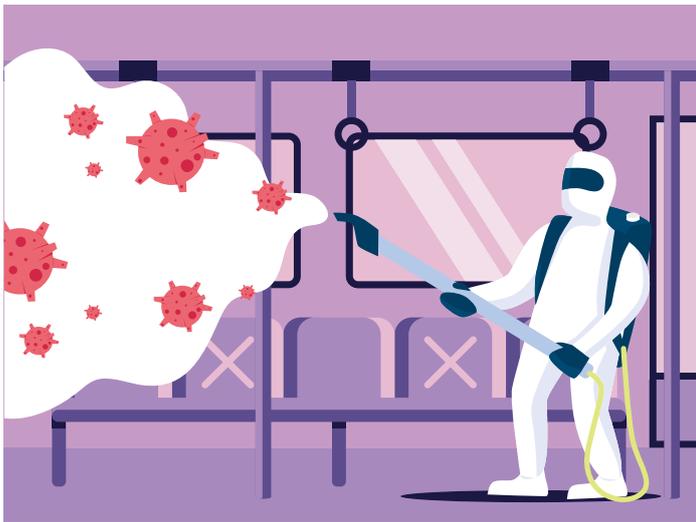
Redaksi

Beragama di Masa Pandemi

Oleh Ahmad Sadzali, Lc., M.H

Penulis adalah Staf Pengajar Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia

Pandemi Covid-19 telah menyelimuti dunia yang dimulai sejak penghujung tahun 2019. Tak terkecuali Indonesia, juga turut dirundung duka akibat Covid-19 yang pertama kali diidentifikasi masuk pada awal Maret 2020. Berbagai kebijakan yang bergonta-ganti telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi pandemic ini. Hingga artikel ini ditulis, masih belum ada titik cerah pandemi ini akan berakhir. Yang terjadi justru sebaliknya, kasus terkonfirmasi positif Covid-19 terus melonjak naik dengan angka kematian yang juga memprihatinkan.



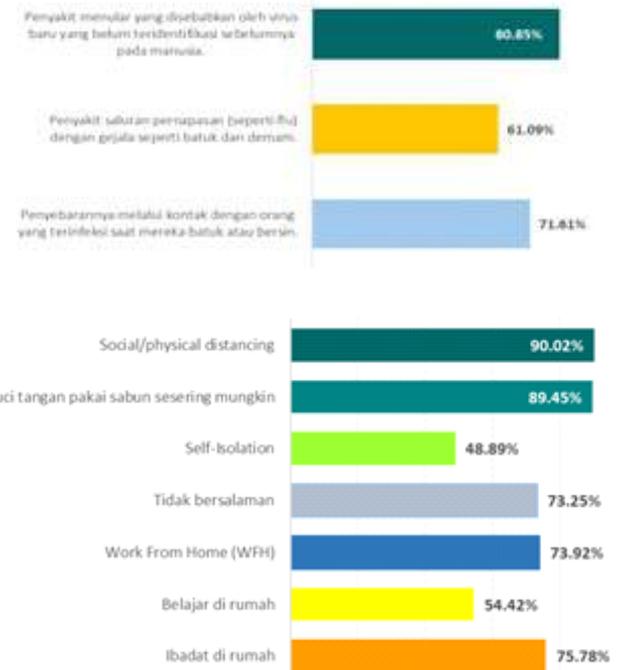
Pandemi telah memberikan efek yang sangat besar di dalam kehidupan manusia. Banyak hal yang berubah secara cepat, yang mungkin sebelumnya tidak diprediksi baru akan terjadi beberapa tahun lagi. Dunia digital memainkan peran signifikan di masa pandemi. Pola kebiasaan hidup baru digaungkan, sebagai wujud adaptasi manusia dengan Covid-19. Lalu bagaimana dengan kehidupan beragama dan ritual peribadatan?

Tentu saja tidak ada yang luput dari dampak pandemi, termasuk kehidupan beragama dan ritual peribadatan. Cara kehidupan beragama juga terjadi perubahan dan pergeseran. Ritual peribadatan pun juga mengalami penyesuaian dengan tatanan kebiasaan baru. Banyak hal juga yang dapat dipotret dari respon umat beragama dalam menghadapi pandemi.

Sebuah survei mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan umat beragama dalam menghadapi Covid-19 dilakukan oleh Program Majelis Reboan pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Survei tersebut dilakukan secara daring kepada 18.743 responden di 34 provinsi Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui tentang Covid-19 beserta bahayanya, bahkan hingga dapat menyebabkan kematian. Mayoritas mereka juga mengetahui bagaimana upaya pencegahan penyebaran Covid-19, protocol kesehatan, dan berbagai kebijakan pemerintah terkait penanganan Covid-19.¹

Apa yang Anda ketahui tentang Covid-19? D.8-10

Responden umumnya mengetahui Covid-19, gejala, dan cara mengurangi penyebarannya. Namun derajat pengetahuan tersebut bervariasi sesuai yang mereka ketahui atau alami.



Sumber: MajelisReboan.

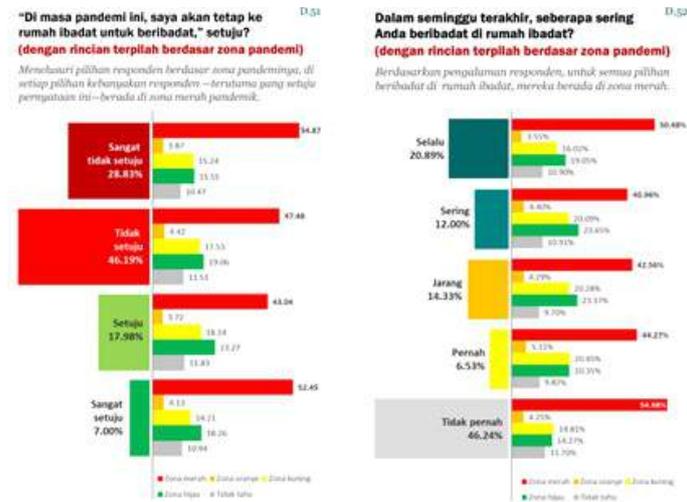
Mayoritas responden juga menyatakan merasa siap melakukan imbauan atau kebijakan yang dari pemerintah. Mereka juga siap menjalankan butir-butir

fatwa MUI 14/2020 terkait beribadah dalam kondisi wabah dan Surat Edaran Menag 6/2020 terkait dengan panduan ibadah di masa wabah. Tetapi terdapat temuan menarik dari survei tersebut, yaitu sebagian dari responden tetap akan beribadah di rumah ibadah (sebesar 17.98% setuju dan 7.00% sangatsetuju) dan bahkan sering beribadah di rumah ibadah di tengah masa pandemi (sebesar 20.89% selalu dan 12.00% sering), meskipun berada di zona merah.



Para ulama, sebut saja seperti Imam al-Ghazali, Imam Asy-Syathibi maupun Ibnu Asyur satu pendapat bahwa inti dari Maqashid Syariah adalah tercapainya kemaslahatan dan mencegah terjadinya kemudharatan atau kerusakan. Menurut Al-Ghazali, kemaslahatan yang dimaksud bermakna mengambil manfaat dan menghindari bahaya.² Para ulama juga membagi Maqashid Syariah menjadi lima tujuan, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta dan keturunan.

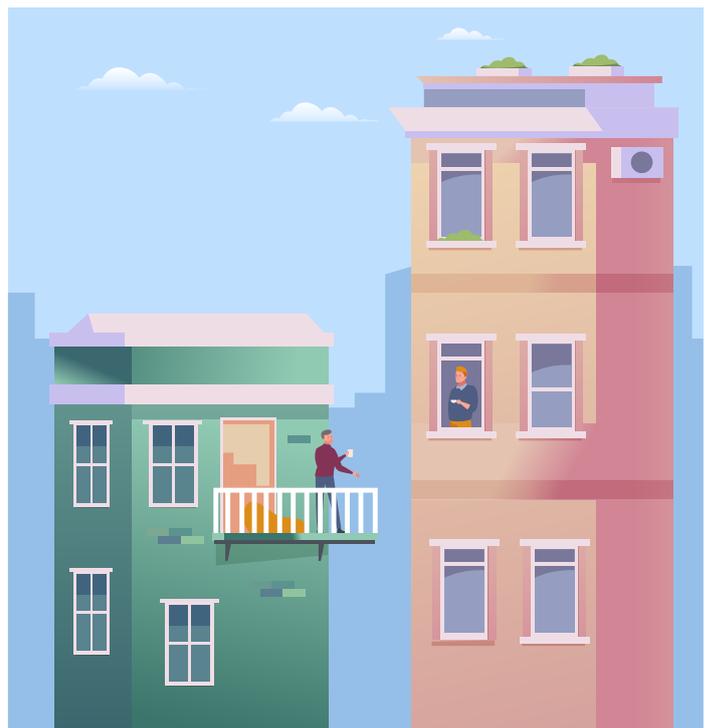
Kalau kita kaitkan dengan pandemi sekarang ini, maka segala aktivitas yang kita lakukan pada dasarnya harus berorientasi mencapai kemaslahatan berupa kesehatan individual maupun komunal, serta mencegah dari kemudharatan berupa terjangkitnya virus dan penyebarannya. Protokol kesehatan yang dapat mencegah terjangkitnya virus menjadi wajib untuk kita patuhi dan lakukan.



Data tersebut menunjukkan masih urgennya untuk melakukan edukasi mengenai prinsip-prinsip penting di dalam agama Islam kepada masyarakat, utamanya dalam menyikapi perubahan kondisi zaman.

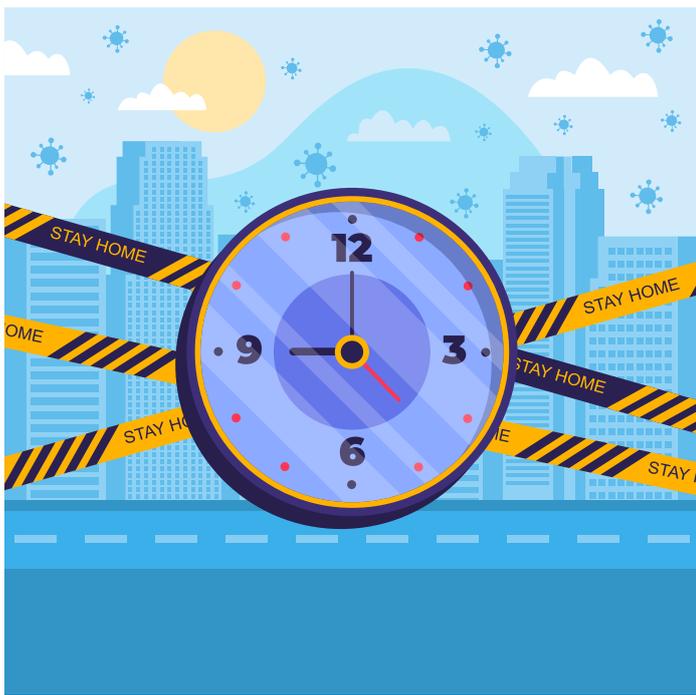
Prinsip Menghadapi Pandemi

Islam memiliki sejumlah aturan dan tuntunan yang diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya yang kemudian disebut dengan syariat. Syariat inilah yang menjadi acuan bagi kita dalam beragama dan menjalankan segala hal aktivitas keagamaan, baik secara individual maupun sosial. Syariat yang diturunkan tersebut saja memiliki suatu tujuan, sebab tidak mungkin Allah melakukan suatu perbuatan yang sia-sia tanpa suatu tujuan. Tujuan syariah itu dalam tradisi Usul Fikih dikenal dengan istilah *Maqashid Syariah*.



Hal ini juga sejalan dengan kaidah fikih yang berbunyi *dar ul mafasidi muqaddamun 'ala jalbil mashâlih*, yang artinya mencegah kerusakan lebih didahulukan dari pada mengambil kemaslahatan. Maksudnya dari kaidah ini, jika kita dihadapkan antara kerusakan dan kemaslahatan, maka yang harus kita lakukan terlebih dahulu adalah mencegah kerusakan agar tidak terjadi, dari pada mengambil kemaslahatan.

Berdasarkan kaidah tersebut, maka meskipun dalam suatu aktivitas keagamaan tertentu yang dilakukan secara massal mengandung suatu kemaslahatan, seperti tablig akbar, perayaan hari besar dan sebagainya, namun jika pelaksanaannya berpotensi besar membawa kerusakan berupa penularan virus, maka sebaiknya tidak dilakukan terlebih dahulu. Maka sangat perlu sekali bagi kita untuk menimbang-nimbang potensi kemaslahatan dan kemudharatan sebelum memutuskan suatu aktivitas di masa pandemi ini.³



Hal lain yang juga sangat perlu sekali diperhatikan oleh umat beragama di tengah masa pandemi ini adalah menyaring segala informasi yang beredar, terutama terkait dengan permasalahan Covid-19. Pasalnya informasi yang diterima akan sangat mempengaruhi terhadap sikap kita di masa pandemi. Sehingga kita harus melaksanakan prinsip lain di dalam agama Islam yang mengajarkan kita untuk menelusuri kebenaran suatu informasi yang kita dapatkan.



Prinsip lain yang perlu dipahami sebagai salah satu karakter dari hukum Islam adalah fleksibilitasnya sehingga sangat adaptif dalam perubahan kondisi, terlebih lagi dalam kondisi darurat. Oleh karenanya di dalam hukum Islam juga dikenal konsep *rukhsah* (keringanan).⁴ Inilah esensi dari Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn*.

Alhasil, dalam beragama di masa pandemi sekarang ini, hendaklah kita berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama tersebut. Jangan lupa, Islam itu adalah agama yang berasal dari Allah yang sudah pasti dapat menyesuaikan dengan setiap kondisi takdir dari Allah, termasuk takdir pandemi yang tengah kita hadapi ini. *Wallâhu'alam*.

MARÂJI':

- ¹ Program MajelisReboan, *Laporan Survei Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*, (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020).
- ² Muhammad Ahmad Al-Qayati Muhammad, *Maqashidasy-Syari'ah 'inda al-Imam Malik*, jilid 1, (Kairo: Darussalam, 2012), cet. 2, hal 69-72.
- ³ Muhammad Bakr Ismail, *Al-Qawaid al-Fiqhiyyah Baina al-Ashlahwa at-Taujih*, (Heliopolis: DarulManar, 1996), hal. 107
- ⁴ Muhammad Abu Zuhro, *Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.t), hal. 50.

Apakah Wajib Vaksin ?

Oleh Elisa Indah Wijaya S.E

Penulis adalah Kepala Urusan Jabatan Fungsional Direktorat Sumber Daya Manusia

Bismillâhi walhamdulillâhi wash-shalâtu wassalâmu 'ala rasulillâh,

Di masa pandemi seperti saat ini masih banyak kita temui orang atau sekelompok orang yang berbeda pendapat tentang vaksin terutama vaksin covid-19 baik Sinovac maupun Astra Zenica yang saat ini digunakan di Indonesia. Perbedaan seperti ini kadang juga menimbulkan situasi yang panas bahkan menimbulkan percekocokan baik di antara warga maupun di grup media sosial.

Waktu belakangan ini marak seruan anti vaksinasi bermotifkan isu agama. Isu yang dihembuskan adalah menyangkut kehalalan dan keamanan vaksin. Hal-hal semacam ini membuat kita bingung apalagi sebagai orang awam tentunya akan mudah sekali terprovokasi.

Hingga sekarang muncullah varian covid-19 yang baru, varian Delta yang sangat cepat penularannya yaitu 6x lebih cepat dari varian sebelumnya. Banyak sekali dari tetangga, saudara, keluarga bahkan kita sendiri yang harus berhadapan dengan virus maut ini. Beragam gejala yang dirasakan dari ringan hingga berujung kematian. Setiap hari selalu saja ada berita kematian yang membuat diri kita semakin sadar untuk melindungi diri, dengan taat prokes dan tentunya memperbanyak doa memohon perlindungan kepada Allah. Dengan munculnya varian Delta ini, kita lihat betapa masyarakat mulai berduyunduyun untuk melakukan vaksinasi.



Pengertian Vaksin

Nah sebenarnya vaksin itu apa? Menurut KBBI vaksin adalah bibit penyakit (misalnya cacar) yang sudah dilemahkan, digunakan untuk vaksinasi.¹

Dalam pengertian lain vaksin adalah suatu obat yang diberikan untuk membantu mencegah suatu penyakit. Vaksin membantu tubuh untuk menghasilkan antibodi. Antibodi ini berfungsi melindungi tubuh terhadap penyakit.²

Manfaat Vaksin

Manfaat dari vaksin yang bisa kita rasakan adalah keuntungan perlindungan yang lebih besar daripada efek samping yang mungkin timbul.³ Data dan fakta telah menunjukkan bahwa vaksin merupakan metode yang paling efektif untuk mencegah penyakit infeksi. Vaksin (*therapeutic vaccine*) juga bermanfaat untuk mengobati (bukan mencegah) seseorang yang sudah terkena penyakit tertentu.⁴

Vaksin (*therapeutic vaccine*) didasarkan pada rekayasa imunologi untuk merangsang dan meningkatkan aktivitas sel-sel imun tubuh agar lebih efektif melawan penyakit tertentu.⁵ Jadi pada dasarnya pemberian vaksin merupakan cara untuk menjaga kesehatan. Orang yang sudah mendapatkan vaksin kemungkinan rawat inap dan kematian yang parah bisa dihindari

Hukum Vaksin Sinovac

Merujuk hasil Fatwa MUI No 2 Tahun 2021, tentang Produk Vaksin Covid 19 dari Sinovac Life Sciences Co. Ltd.China dan PT Bio Farma (Persero)⁶ dapat dihukumi halal dengan empat alasan sebagai berikut;

Pertama, dalam proses produksinya, tidak memanfaatkan (*intifa'*) babi atau bahan yang tercemar babi. *Kedua*, dalam prosesnya tidak memanfaatkan bagian anggota tubuh manusia (*juz' minal insan*). *Ketiga*, meskipun dalam prosesnya bersentuhan dengan barang najis tingkat ringan (*mutawassithah*), sehingga dihukumi *mutanajjis*, akan tetapi sudah dilakukan pensucian yang telah memenuhi ketentuan pensucian secara syar'i (*tathhir syar'i*). *Keempat*; Menggunakan fasilitas produksi yang suci dan hanya digunakan untuk produk vaksin Covid-19.⁷

Ada dua poin penting dalam ketentuan hukum pada Fatwa MUI No 2 tahun 2021; *Pertama*; vaksin Covid-19 produksi Sinovac Life Sciences Co. Ltd. China hukumnya suci dan halal. *Kedua*; vaksin Covid-19 produksi Sinovac Life Sciences Co. Ltd. China sebagaimana diatas hanya boleh digunakan untuk umat Islam sepanjang terjamin keamanannya menurut ahli yang kredibel dan kompeten.⁸

Hukum Vaksin AstraZeneca

Merujuk fatwa MUI no.14 Tahun 2021 tentang Hukum Penggunaan Vaksin Covid-19 Produk Astrazeneca,⁹ hukumnya haram karena dalam tahapan proses produksinya memanfaatkan tripsin yang berasal dari babi.



Penggunaan Vaksin Covid-19 produk AstraZeneca pada saat ini dibolehkan (*mubah*) setidaknya dengan lima alasan: *Pertama*, ada kondisi kebutuhan yang mendesak (*hajah syar'iyah*) yang menduduki posisi darurat syar'i (*dharurah syar'iyah*); *kedua*, ada keterangan dari ahli yang kompeten dan terpercaya tentang adanya bahaya (resiko fatal) jika tidak segera dilakukan vaksinasi Covid-19; *Ketiga*, ketersediaan vaksin Covid-19 yang halal dan suci tidak



segera dilakukan vaksinasi Covid-19; *Ketiga*, ketersediaan vaksin Covid-19 yang halal dan suci tidak mencukupi untuk pelaksanaan vaksinasi Covid-19 guna ikhtiar mewujudkan kekebalan kelompok (*herd immunity*); *Keempat*, ada jaminan keamanan penggunaannya oleh pemerintah; dan *Kelima*, pemerintah tidak memiliki keleluasaan memilih jenis vaksin Covid-19 mengingat keterbatasan vaksin yang tersedia.

Penggunaan Vaksin Covid-19 produk AstraZeneca pada saat ini dibolehkan (*mubah*) setidaknya dengan lima alasan: *Pertama*, ada kondisi kebutuhan yang mendesak (*hajah syar'iyah*) yang menduduki posisi darurat syar'i (*dharurah syar'iyah*); *kedua*, ada keterangan dari ahli yang kompeten dan terpercaya tentang adanya bahaya (resiko fatal) jika tidak segera dilakukan vaksinasi Covid-19; *Ketiga*, ketersediaan vaksin Covid-19 yang halal dan suci tidak mencukupi untuk pelaksanaan vaksinasi Covid-19 guna ikhtiar mewujudkan kekebalan kelompok (*herd immunity*); *Keempat*, ada jaminan keamanan penggunaannya oleh pemerintah; dan *Kelima*, pemerintah tidak memiliki keleluasaan memilih jenis vaksin Covid-19 mengingat keterbatasan vaksin yang tersedia.

Kebolehan penggunaan vaksin Covid-19 produk AstraZeneca tidak berlaku jika alasan kelima ini sudah hilang. Pemerintah juga terus berusaha menyediakan ketersediaan vaksin Covid-19 yang halal dan suci

Berbeda dengan mayoritas dewan fatwa dunia dan internasional berfatwa bahwa vaksin dengan prinsip katalisator dari babi itu mubah karena sudah tidak ada lagi pada hasil akhir dengan menggunakan prinsip *istihalah* dan *istihlak*.¹⁰

Istihalah adalah sebutan dalam bahasa yang berarti perubahan. Dalam beberapa kitab, ulama-ulama fiqh mendefinisikan *istihalah* dengan makna perubahan wujud suatu benda dari satu bentuk dengan sifatnya kepada bentuk lain dan dengan sifat yang berubah juga.

Jadi jika tulang dan daging babi berubah menjadi garam, maka yang dihukumi sekarang adalah garamnya. Garam tentu saja berbeda statusnya dengan tulang dan daging babi yang sebelumnya bersatatus haram.

Istihlak adalah bercampurnya benda haram atau najis dengan benda lain yang suci dan halal yang jumlahnya lebih banyak, sehingga menghilangkan sifat najis dan keharaman benda yang sebelumnya najis, baik rasa, warna, maupun baunya.¹¹

Ada dua hadits yang menjadi dasar teori *istihlak* ini. Hadits pertama, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

"Air itu suci, tidak ada yang dapat menajiskannya." (HR. Tirmidzi, Abu Daud, An Nasa'i, dan Ahmad).¹²

Hadits kedua, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ لَمْ يَحْمِلِ الْخَبَثَ

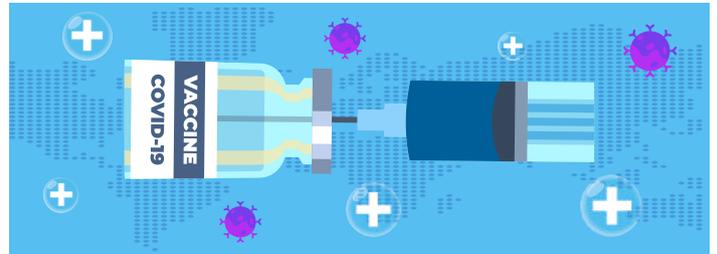
"Jika air telah mencapai dua qullah, maka tidak mungkin dipengaruhi kotoran (najis)." (HR Daruqutni dan Al-Darimi).¹³

Dua hadits di atas menjelaskan bahwa apabila benda yang najis atau haram bercampur dengan air suci yang banyak, sehingga najis tersebut lebur tak menyisakan warna atau baunya, maka dia menjadi suci.

Kalau kedua teori di atas (*istihalah* dan *istihlak*) tidak mau kita terima, maka ada satu teori tersisa yaitu teori darurat. Dasarnya adalah ayat di bawah ini: "Sesungguhnya Allah mengharamkan bagimu bangkai, darah daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barang siapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) padahal ia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas maka ia tidak berdosa." (Q.S. al-Baqarah [2]:173).¹⁴

Vaksinasi covid-19 saat ini sangat bermanfaat untuk menjaga agar terhindar dari penyakit dan tercapainya *herd immunity*, sehingga hukumnya wajib. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua.

Jangan menganggap remeh Covid-19. Bagi anda yang mantap untuk vaksin bersegeralah vaksin. Semoga pandemi ini segera berakhir, *Âmîn yâ rabbal 'âlamîn*. *Wallâhu a'lam bish-shawwâb*



MARÂJI':

- <https://kbbi.web.id/vaksin>
- Yusuf, Abu Ubaidah bin Mukhtar as Sidawi. 2014. *Fiiqh Kontemporer Berdasarkan Dalil dan Kaidah Ilmiah*. Cet.Ke-1. Gresik: Yayasan al-Furqon al-Islami. hal. 326
- Al-Fakki, Hasan ibn Ahmad. 1425 H. *Ahkamul Adwiyah fi Syari'ah al-Islamiyyah*. KSA: Darul Minhaj. Cet.ke-1, disebutkan dalam Yusuf, Abu Ubaidah bin Mukhtar as Sidawi. 2014. *Fiqih Kontemporer Berdasarkan Dalil dan Kaidah Ilmiah*. Cet.Ke-1. Gresik: Yayasan al-Furqon al-Islami. hal. 326
- Hakim, M.Saifudin. 2015. *Imunisasi: Lumpuhkan Generasi?*. Yogyakarta: Pustaka Muslim. Cet.ke-2. hal. 19
- Ibid*.
- <https://mui.or.id/produk/fatwa/29485/fatwa-mui-no-02-tahun-2021-tentang-produk-vaksin-covid-19-dari-sinovac-life-sciences-co-ltd-china-dan-pt-biofarma/>
- Abdul Muiz Ali, (18 Januari 2021). *Telaah Vaksinasi: Dari Sejarah Hingga Hukumnya*. Sumber <https://mui.or.id/pojok-mui/29471/telaah-vaksinasi-dari-sejarah-hingga-hukumnya/>
- <https://mui.or.id/pojok-mui/29471/telaah-vaksinasi-dari-sejarah-hingga-hukumnya/>
- <https://mui.or.id/produk/fatwa/29883/fatwa-mui-hukum-penggunaan-vaksin-covid-19-produk-astrazeneca/>
- <https://muslimafiyah.com/terkait-vaksin-astrazeneca-dan-fatwa-haram-mui.html>
- <https://rumaysho.com/2025-hukum-vaksinasi-dari-enzim-babi.html>
- HR. Tirmidzi, Abu Daud, An Nasa'i, dan Ahmad. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Misykatul Mashobih no. 478 Sumber <https://rumaysho.com/2025-hukum-vaksinasi-dari-enzim-babi.html>
- H.R. Ad Daruqutni.
- <https://islam.nu.or.id/post/read/94796/soal-vaksin-mengenal-tiga-teori-fiqih-istihalah-istihlak-dan-darurat>

Bersahabat Dengan Musibah dan Kesulitan

Oleh Putut Sutarwan, S.HI

Penulis adalah Kepala Urusan Administrasi Sumber Daya Manusia Direktorat Sumber Daya Manusia

Pendahuluan

Bencana alam yang terjadi di Indonesia pada Tahun 2020 total mencapai 2.952 yang paling banyak didominasi bencana alam kemudian diikuti puting beliung dan tanah longsor, selain bencana alam pada tanggal 13 April 2020 pemerintah menetapkan penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional non alam¹. Pandemi COVID-19 entah kapan akan berakhir, muncul pertama kali terdeteksi di China pada akhir 2019 dan pada Juni 2021, telah menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan jutaan manusia meninggal,² bahkan akhir-akhir ini sedang terjadi lonjakan kasus COVID-19 dengan varian baru virus COVID-19 dari Inggris, Afrika Selatan dan India.³ Musibah datang silih berganti. Mengapa musibah selalu ada? Sebuah pertanyaan yang sering muncul dan dilontarkan oleh sebagian orang yang akrab dengannya. Musibah, seringkali hadir dalam kehidupan manusia yang tentu tidak pernah menginginkannya.

Musibah dan Kesulitan Kehidupan

Karakter *hedonisme* manusia muncul menganggap kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan dinilai tidak baik, menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya,⁴ terhadap kemewahan dan kesenangan manusia akan cenderung langsung berebut, tanpa berfikir terlebih dahulu tentang syarat untuk memperoleh kesenangan itu. Apabila sudah menyangkut syarat-syarat, seringkali banyak yang segan



untuk menerimanya, inginnya hanya mendapat keuntungan dan kesenangan tanpa menemui kesulitan. Seringkali orang sudah takut mendengar sesuatu yang berbau kesulitan tanpa memperhitungkan apakah ketakutannya itu sudah tepat atau tidak? karena ketakutan yang berlebihan akan menghalangi orang untuk mendapatkan kebaikan dibalik kesulitan itu.

Menyikapi Musibah dan Kesulitan

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mengalami dan merasakan musibah dan kesulitan, baik orang yang beriman maupun orang kafir terhadap Allah I, yakni akan mengalami berbagai macam musibah dan kesulitan. Perbedaannya adalah bagaimana mereka dapat memahami hakikat musibah dan kesulitan itu kemudian bagaimana menyikapinya.⁵ Jika kita mau merenungkan dan berpikir, apabila di dunia ini tidak ada musibah sebagai ujian, maka niscaya dunia akan terasa hambar. Dari musibah dan kesulitan melahirkan beberapa lapis manusia dengan julukan dan predikat masing-masing, karena gembengan musibah dan kesulitan mampu membuat seseorang itu terasah dan tergembleng, semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin berat pula ujiannya.

Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam menyikapi musibah dan kesulitan:

1. *Muhasabah* atau introspeksi diri dengan mohon petunjuk dan ampunan kepada Sang Pencipta. Adakalanya musibah dan kesulitan yang terjadi akibat perbuatan manusia itu sendiri, karena kita memang tempatnya salah dan lupa, kesalahan bukanlah suatu aib yang harus di tutupi, akan tetapi



jika itu berhubungan dengan *hablum minan nâs* maka kita harus minta maaf secara langsung, dan apabila berbuat dosa kepada Allah maka bermunajat mohon ampunan serta tidak mengulangi lagi perbuatan dosa, Insyaallah pengampunan dan kasih sayang Allah ﷻ Maha Luas.

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ
جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

“Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna” (Q.S. an-Nisaa'[4] : 62).

- Menyadari bahwa kami milik Allah ﷻ dengan demikian apa saja yang kita lakukan dengan niat semata-mata karena lillahi ta'ala. Hakikat kehidupan dunia adalah ditandai dengan adanya cobaan dan ujian yang beraneka ragam. Sebagian ada yang berhasil dan ada pula yang gagal melewatinya. Proses perjuangan untuk menaklukkan cobaan dan ujian inilah yang kemudian disebut dengan hidup. Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ
رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun”(QS. al-Baqarah [2]: 156)



- Menyadari bahwa musibah dan kesulitan milik semua orang, semua orang pasti akan mengalami dan menemui musibah dan kesulitan sebagai ujian dalam kehidupannya dengan bentuk dan kadar yang berbeda-beda, tidak perlu iri dengan kemudahan dan kesenangan yang didapat oleh orang lain. Kadangkala sebagian orang harus menjadi korban demi sebagian orang yang lain. Harus ada yang sakit agar manusia mengetahui nikmatnya sehat, harus ada yang menakutkan agar diketahui nilai keberanian, harus ada petaka agar dirasakan makna kesabaran.⁷ Allah ﷻ berfirman:

وَلَيَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ فَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S. al-Baqarah [2]:155).

Musibah dan kesulitan bisa diartikan sebagai alat untuk menguji tingkat keimanan dan kesabaran manusia. Terlalu naif jika dalam kehidupan ini memimpikan suasana dan keadaan yang serba enak dan mudah. Namun, bukan berarti kita tidak boleh untuk hidup bahagia dan senang, kita hanya diingatkan bahwa kebahagiaan yang sejati dan abadi adalah kebahagiaan di alam akhirat kelak. Allah ﷻ berfirman:

نَاصِيَةٌ كَازِبَةٍ خَاطِئَةٍ، فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ

“Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (Q.S. Al-Ala1 [96]: 16-17).

4. Menyadari bahwa musibah dan kesulitan yang menimpa setiap orang setara dengan kemampuan dan kesanggupan untuk memikulnya. Allah tidak akan membebani di luar batas kemampuan seorang hamba untuk memikulnya. Allah ﷻ berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ فَلِرَبِّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
 تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا
 وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ صَوِّغْ لَنَا مِنَّا مَا نَرْضَىٰ
 وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya” (Q.S. al-Baqarah [2]:286)

Ini adalah bentuk kasih sayang Allah ﷻ kepada hambanya, dibalik musibah dan kesulitan mengandung hikmah dan kebaikan, selain itu tidak akan melampaui batas kemampuan manusia.

5. Menyadari dan yakin bahwa dalam setiap musibah dan kesulitan ada kemudahan, Islam mengajarkan, bahwa letak kemudahan itu ada di balik kesulitan, karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Allah ﷻ berfirman:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. al-Insyirah [94]: 5–6).

Dari setiap musibah dan kesulitan ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang siapa diri kita. Karena ia adalah representasi yang mampu memberikan gambaran utuh tentang kepribadian dan karakter kita.

Hikmah Musibah dan Kesulitan

Musibah dan kesulitan akan menjadi bayangan yang akan terus melekat kepada manusia. Keniscayaan bagi manusia *mukallaf*, maka tidak seorang pun yang luput darinya,⁸ bisa datang kapan dan dimana saja. Tahapan-tahapan ujian diciptakan oleh Allah ﷻ untuk mengetahui siapa-siapa dari hambaNya yang sabar dan syukur dan juga menjelaskan siapa saja dari hambaNya



yang *kufur*. Ketika semua usaha telah dikerahkan dan tidak mampu teratasi, maka secara alami manusia akan bersimpuh dan menyebut Tuhannya agar diturunkan pertolongan. Itulah hikmah di balik musibah dan kesulitan. Maka janganlah kita membenci musibah dan kesulitan, karena terkadang melalui kehadirannya kita menjadi dekat dan bersyukur kepada Sang *Khaliq*.

Penutup

Inilah realita kehidupan, musibah dan kesulitan jika dipahami dengan bijaksana akan menumbuhkan kesadaran alamiah bahwa itu merupakan bagian dari lembaran hidup yang harus dijalani. Jika demikian, maka tidak akan ada lagi perasaan takut, sedih berlebihan, putus asa untuk menghadapinya.

Wallahu a'lam bishawab

MARÂJI':

¹ <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2020> (diakses tanggal 13 Juli 2021)

² <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872> (diakses tanggal 13 Juli 2021)

³ <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/berita-utama/20210504/1737688/virus-corona-varian-baru-b-117-b-1351-b-1617-sudah-ada-di-indonesia/> (diakses tanggal 13 Juli 2021)

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987). hal. 144

⁵ Syaikh Sa'id bin „Ali bin Wahft al-Qahthani, *Penyejuk Hati di tengah Panasnya Musibah (terjemahan)*, (Jakarta: Pustaka al-Tibyan, 2008), hal. 1

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Volume I, Cet. V, t. hal.438

⁷ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 394

⁸ M. Quraish Shihab, “Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an” dalam *Jurnal Study Al-Qur'an*, (Jakarta: PSQ (Pusat Study Qur'an), 2006), Vol I. No I, hal. 12

Ayo Giat Bekerja

Uswatun Khasanah S.E

Penulis adalah Kepala Divisi Administasi Keuangan FTSP

Bismillâhi walhamdulillâhi wash-shalâtu wassalâmu 'alâ rasûlillâh,

Seorang muslim dituntut untuk bekerja keras, bekerja keras berarti bekerja dengan segala kesungguhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bekerja keras dalam Islam disebut dengan jihad, yang artinya berjuang di jalan Allah ﷻ. Jihad berasal dari kata *jâhada* artinya berusaha dengan sungguh-sungguh. Sehingga jihad dalam kaitannya dengan kerja berarti usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil optimal.¹

Islam memandang bekerja secara halal juga merupakan jihad, al-Qur'an memandang bekerja keras salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan, diibaratkan bahwa orang yang bekerja keras berarti sedang meniti jalan untuk menemui Tuhannya. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

“Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.” (Q.S. Al Insiyiqaq [84]: 6)



Ciri-Ciri Bekerja Cerdas

Dalam Islam terdapat beberapa ciri-ciri bekerja cerdas, antara lain;

1. Memiliki Planning Kerja Yang Jelas dan Matang

Al-Qur'an menganjurkan agar manusia mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi,

setiap peristiwa yang terjadi di sekelilingnya menjadi modal dalam menapaki hari-hari esok yang penuh tantangan sekaligus harapan. Sebagaimana firman Allah ;

*يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ*

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. (Q.S. al-Hasyr [59]: 18).

Planning atau rencana inilah yang akan melapangkan jalan bagi tercapainya tujuan. Planning ini harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim agar saat bekerja tidak melenceng jauh dari rencana yang telah disiapkan.²

2. Bersikap Efisien

Bekerja secara efisien adalah bekerja dengan menggunakan modal dan waktu yang terbatas untuk mencapai hasil yang maksimal.

3. Kreatif dan Inovatif

Bekerja secara kreatif yaitu pandai memfungsikan alat-alat dan barang untuk mendukung efisiensi dalam proses produksi (usaha). Sikap kreatif dan inovatif tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi harus diusahakan dan dilatih terus menerus. Al-Quran memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal pikirannya dengan seoptimal mungkin.

4. Menempatkan Segala Sesuatu Pada Tempatnya

Pepatah *the right man in the right place* adalah sangat tepat diterapkan dalam bekerja. Penempatan tenaga kerja haruslah memperhatikan bidang keterampilan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga nantinya akan menghasilkan produk yang berkualitas. Apabila pekerjaan tidak diserahkan kepada ahlinya maka pekerjaan tidak akan selesai dengan sempurna. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam haditsnya yang berbunyi:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya”. (H.R. Bukhari).

5. Mementingkan Faktor Manusia

Manusia adalah faktor penting dalam mensukseskan suatu pekerjaan. Oleh karena itu semua perusahaan saat ini tidak akan mengabaikan upaya peningkatan sumber daya manusia sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas produksi perusahaannya. Sumber daya manusia yang unggul merupakan aset perusahaan yang sangat bernilai. Manusia sebagai makhluk Allah ﷻ yang paling sempurna penciptaannya dilengkapi dengan kemampuan untuk berpikir, berperasaan, disamping kekuatan fisik. Hal itu tidak lain dimaksudkan agar manusia mampu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

6. Bersedia Berkorban

Setiap usaha harus dibersamai dengan kesediaan untuk berkorban. Tanpa adanya pengorbanan, sulit sekali suatu usaha bisa berhasil. Pengorbanan itu bisa berupa tenaga, pikiran, harta, waktu dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'âlamîn* mengajarkan umatnya untuk berkorban. Di antara ciri orang yang bersedia berkorban adalah tidak mudah putus asa dan senantiasa optimis terhadap apapun yang diusahakannya. Sikap putus asa sangat dilarang dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini Allah berfirman,

وَلَا تَأْسُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْسُ مِنَ رُّوحِ اللَّهِ
إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Q.S Yusuf [12]: 87).

Bekerja dalam pandangan Islam adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalam mencapai tujuannya tersebut ia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdianya kepada Allah ﷻ.

Bekerja Manifestasi Keimanan

Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh setiap muslim harus penuh tantangan, tidak monoton,



dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan terobosan baru dan tidak puas dalam berbuat kebaikan.³

Islam memandang bahwa arti bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiaannya itu sendiri. Dengan demikian, bekerja yang bedasarkan pada prinsip prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam mengelola alam semesta sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah ﷻ.

Pada dasarnya semua pekerjaan adalah baik dan terpuji jika secara material, barang yang dipakai bekerja halal. Islam sangat tidak menganjurkan terhadap perbuatan meminta-minta, walaupun mungkin perbuatan tersebut halal. Rasulullah ﷺ bersabda,

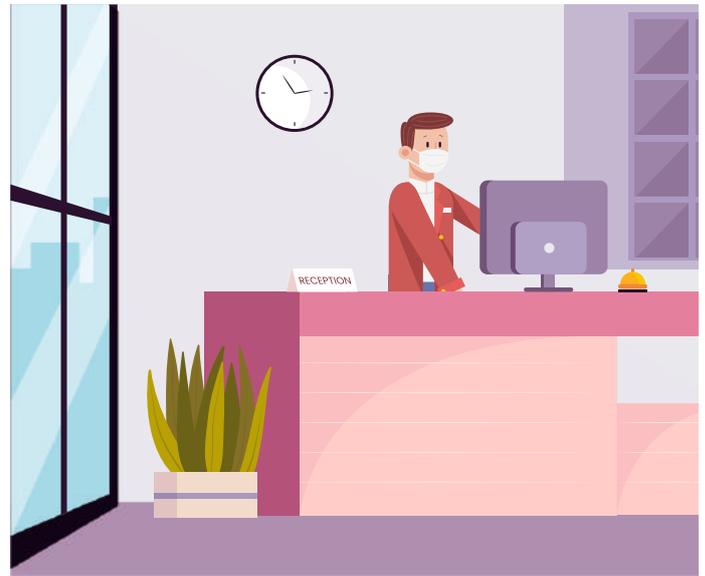
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ
الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ
حَبْلَهُ فَيَحْتَضِبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا
فَيَسْأَلُهُ أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ

“Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh seorang dari kalian yang mengambil talinya lalu dia mencari kayu bakar dan dibawa dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia mendatangi seseorang lalu meminta kepadanya, baik orang itu memberi atau menolak". (H.R Bukhari).

Bekerja adalah manifestasi keimanan. Dalam al-Qur'an surat al-An'nam ayat 135 disebutkan bahwa bekerja itu hukumnya wajib dilaksanakan. Ini artinya siapapun mereka yang secara pasif berdiam diri, tidak mau berusaha untuk bekerja, maka dia telah tidak melaksanakan perintah Allah ﷻ. Islam menempatkan bekerja pada tempat yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fi sabilillâh*. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah n, diriwayatkan dari Ka'ab bin Umrah, Ada seseorang yang berjalan menuju tempat Rasulullah ﷺ bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat lalu berkata, “ya Rasulullah, andai kata bekerja semacam itu dapat digolongkan *fi sabilillâh*, alangkah baiknya”. Maka Rasulullah n bersabda, kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usianya, ia itu *fi sabilillâh*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta, ia adalah *fi sabilillâh* (H.R Thabrani).

Saat ini pemerintah Indonesia sedang memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dimana terjadi pembatasan mobilitas. Hal ini dilakukan karena meningkatnya wabah Covid-19 di Indonesia. Saat ini, sering terdengar suara *sirine ambulance* membawa pasien ke rumah sakit atau membawa jenazah ke pemakaman. Banyak penduduk Indonesia yang mengidap Covid-19 dan terus berjuang untuk sembuh, sedangkan bagi yang sehat dituntut untuk bisa menjaga diri dan keluarganya. Meskipun wabah melanda, kita tetap dituntut untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi yang bekerja di luar rumah juga khawatir terpapar. Apalagi melihat fenomena di ruang publik banyak yang terpapar dan banyak lokasi perkantoran yang ditutup untuk dilakukan sterilisasi dari virus Covid-19 ini.

Meski sudah lebih dari satu tahun, pandemi virus corona masih terus menyerang penduduk dunia tanpa henti. Di Indonesia, angka kasus positif virus corona



sudah di atas 1,5 juta jiwa (Data tanggal 2 Juli 2021). Kabar baiknya sekitar lebih dari 1,3 juta orang berhasil pulih dari serangan virus SARS-CoV-2 penyebab COVID-19.⁴

Pada masa pandemi ini, kita tetap diwajibkan untuk terus bekerja. Dengan tetap menjalankan prosedur kesehatan yaitu 5 M. Di negara kita, protokol kesehatan ini dikenal dengan sebutan 5M (Mencuci tangan, Memakai Masker, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, dan Mengurangi Mobilitas).⁵

Adanya kebijakan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 dan beberapa pedoman protokol kesehatan menjadi salah satu usaha agar setiap individu tetap bekerja dengan giat, bisa mencukupi kebutuhan dengan optimal. Dan semoga Allah segera mengangkat wabah ini dari muka bumi. *Âmîn*.

MARÂJI':

- ¹ Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab -Indonesia*, Cet ke 14, Surabaya, Pustaka Progressif, hal.217.
- ² Madjid, Nurcholish, 1997, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina.
- ³ Syahrin Harahap, Islam Dinamis, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997
- ⁴ [Makarim, Fadhli Rizal](#), 2021, *Mengenal Protokol Kesehatan 5M untuk Cegah COVID-19*, Jakarta.
- ⁵ <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>



Tetap Bersyukur di Masa Pandemi

Oleh Hartiwi, A.Md

Penulis adalah Kepala Divisi Administrasi Umum dan Rumah Tangga Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Husnuzhan Terhadap Ketetapan Allah

Sudah satu tahun lebih virus Corona atau Covid-19 menjangkit hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dalam menangani peningkatan kasus penyebaran Covid-19 yang telah menelan banyak korban termasuk tenaga kesehatan. Salah satu upaya pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 adalah menetapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat khususnya wilayah Jawa-Bali.¹

Penerapan kebijakan PPKM Darurat sedikit banyak telah memberikan dampak pada kegiatan sosial ekonomi. Beberapa dampak dari penerapan kebijakan PPKM antara lain, penutupan pusat-pusat perbelanjaan, penutupan sementara tempat-tempat ibadah, dan pembelajaran dilakukan secara online. Dampak dari penerapan kebijakan ini dirasakan oleh hampir semua lapisan masyarakat. Sebagian masyarakat merasa merugi karena barang dagangannya minim pembeli, masyarakat tidak leluasa beribadah di tempat ibadah, dan para pelajar hanya belajar melalui media online.

Sebagai warga negara dan seorang muslim harus berikhtiar dengan tetap patuh terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Kebijakan tersebut bertujuan untuk melindungi keselamatan masyarakat dari



berhusnudzon dan berpikir positif kepada ketetapan Allah ﷻ, karena segala sesuatu yang terjadi itu tidak ada yang kebetulan termasuk musibah yang kita alami saat ini. Semua hal ini terjadi atas izin Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. at-Taghabun [64]: 11)

Syukur dan Sabar

Dalam situasi pandemi yang melanda Indonesia saat ini, kita harus tetap bersyukur kepada Allah ﷻ. Bersyukur merupakan sikap penuh rasa terima kasih atas karunia dan nikmat yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada manusia. Sikap ini juga menjadi cerminan dari sikap optimis dalam menghadapi dinamika kehidupan, karena sadar bahwa Allah maha kuasa untuk mengatur kehidupan manusia. Secara psikologis, kemampuan bersyukur akan mempermudah seseorang untuk mendapatkan ketentraman, kebahagiaan, dan kemampuan untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Sehingga sikap bersyukur akan menghindarkan seseorang dari potensi depresi.²



Ada tiga hal ringan yang bernilai ibadah yang dapat kita dilakukan sebagai bentuk syukur seorang hamba atas segala nikmat Allah yang begitu banyak yaitu:

1. Dzikrullah

Hadits dari Abdullah bin Busr رضي الله عنه, ia berkata: “Ada dua orang Arab (Badui) mendatangi Rasulullah, lantas salah satu dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?” “Yang panjang umurnya dan baik amalannya,” jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa ku bergantung padanya.” “Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir pada Allah,” jawab beliau. (H.R. Ahmad 4:188, sanad shahih kata Syaikh Syu'aib al-Arnauth).³

Hadits tersebut mengajarkan kita untuk selalu berdzikir, menyebut nama Allah dalam setiap kegiatan kita. Perkara ini sungguh ringan namun begitu berat dalam timbangan amal. Allah ﷻ juga menyatakan secara jelas agar hambanya selalu mengingat-Nya, maka niscaya Allah akan selalu mengingat hambanya tersebut. Sebagaimana firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S. al-Baqarah [2]:152)

Penjelasan dari ayat tersebut adalah agar nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada kaum Muslimin, hendaklah mereka selalu ingat kepada-Nya, baik di dalam hati maupun dengan lisan, dengan jalan tahmid (membaca *al-hamdulillâh*), tasbih (membaca *Subhânallâh*), dan membaca al-Qur'an dengan jalan memikirkan alam



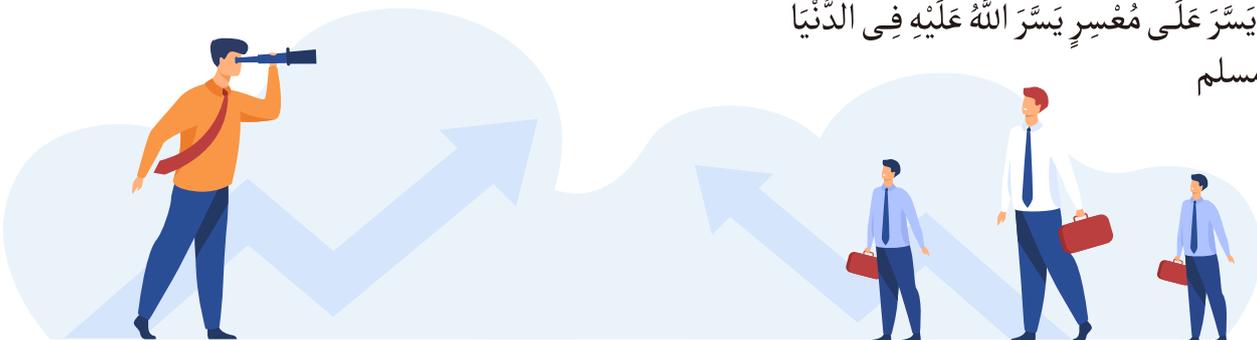
ciptaan-Nya untuk mengenal, menyadari dan meresapi tanda-tanda keagungan, kekuasaan dan keesaan-Nya. Apabila mereka selalu mengingat Allah, Dia pun akan selalu mengingat mereka pula.⁴

2. Membantu orang lain yang membutuhkan

Memanfaatkan kesempatan untuk membantu orang lain yang membutuhkan merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat Allah. Di masa pandemi ini seluruh masyarakat harus turun tangan untuk membantu saudaranya, para tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat membantu pasien yang terpapar Covid-19. Tidak hanya para tenaga medis, kita pun berupaya membantu saudara atau tetangga terdekat kita yang merasa kesusahan, terlebih di kondisi saat ini yang saling membutuhkan pertolongan untuk meringankan beban satu sama lain.

Sungguh besar ganjaran pahala yang didapatkan oleh seorang muslim yang meringankan beban saudaranya yang lain. Satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tentang keutamaan menolong saudara yang sedang kesusahan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . رواه مسلم



Rasulullah bersabda: *Barangsiapa yang membantu seorang muslim (dalam) suatu kesusahan di dunia maka Allah akan menolongnya dalam kesusahan pada hari kiamat, dan barangsiapa yang meringankan (beban) seorang muslim yang sedang kesulitan maka Allah akan meringankan (bebannya) di dunia dan akhirat” (H.R. Muslim)*

3. Memelihara karunia Allah

Kesehatan merupakan karunia Allah yang wajib kita syukuri dengan cara menggunakan masa sehat kita untuk berbuat kebaikan dengan tujuan menggapai ridha Allah. Selain itu, upaya menjaga kesehatan juga merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat sehat. Pada masa pandemi ini upaya yang dapat kita lakukan antara lain dengan menggunakan masker setiap keluar rumah, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Aktivitas lain untuk menjaga kesehatan adalah melakukan olah raga rutin, menjaga pola hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungan.

Seorang hamba wajib merawat karunia yang telah Allah limpahkan kepadanya sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan rasa syukur atas nikmat tersebut. Jangan pernah sia-siakan kenikmatan yang telah diberikan, karena jika Allah mencabut nikmat tersebut, maka kerugian besar yang akan datang.



Sebagai seorang muslim, apapun musibah yang menimpanya, maka jangan pernah lupa bahwa itu semua dari Allah, dan Ia Maha Tahu bahwa itu terbaik bagi hambanya. Jika musibah menimpa seorang muslim maka ucapan yang paling pertama keluar adalah *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran, keikhlasan dan menjadikan hati ini selalu bersyukur atas karunia-Nya. *Âmîn*

MARÂJI':

- 1 Persada, Syailendra. 2021. *Indonesia 3 Besar Penambahan Kasus Covid dan Kematian Harian se-Dunia*. <https://nasional.tempo.co/read/1480956/terkini-indonesia-3-besar-penambahan-kasus-covid-dan-kematian-harian-se-dunia>
- 2 Sarnoto, Ahmad Zain. 2021. *Prosiding Seminar Nasional: Syukur dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Pembelajaran di Masa Pandemi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- 3 Tuasikal, Muhammad Abduh. 2014. *Terus Basahi Lisan dengan Dzikir pada Allah*. <https://rumaysho.com/7384-terus-basahi-lisan-dengan-dzikir-pada-allah.html>
- 4 Riwayat Muslim. <https://risalahmuslim.id/quran/al-baqarah/2-152/>

Muhasabah Diri

Oleh Sugiyono, A.Md

Penulis adalah Kepala Divisi Administrasi Akademik Fakultas Bisnis dan Ekonomi UII

Pendahuluan

Setahun lalu, pada bulan Maret 2020 untuk pertama kalinya wabah Covid-19 menginfeksi salah satu rakyat Indonesia. Seiring berjalannya waktu jumlah orang yang terpapar virus ini semakin meningkat, bahkan jutaan nyawa di negara ini telah direnggut olehnya. Covid-19 tidak pandang bulu, tua maupun muda, pejabat ataupun rakyat jelata semuanya bisa terinfeksi virus ini. Begitu mengerikan dampak dari terpaparnya Covid-19 ini. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menghentikan penyebaran mata rantai virus ini, contohnya pembatasan-pembatasan kegiatan masyarakat dimulai dari skala terkecil seperti skala desa atau kecamatan, sampai pada skala besar seperti kabupaten dan provinsi.

Pemerintah juga sangat gencar melaksanakan vaksinasi kepada seluruh masyarakat untuk menciptakan kekebalan kelompok, hal ini dilakukan agar masyarakat lebih produktif dan dapat beraktifitas seperti biasanya disaat pandemi Covid-19 ini. Baru baru ini pemerintah juga mengeluarkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), poin penting dari kebijakan tersebut ialah menghimbau masyarakat untuk berdiam diri di rumah, bekerja dan dan beribadah dari rumah. Masyarakat harus melakukan segala aktivitasnya dari rumah kecuali untuk hal yang mendesak dan mengharuskan meninggalkan rumah. Hal ini sebagai bentuk usaha untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang tidak kunjung berhenti sampai saat ini.



Muhasabah

Pada masa awal munculnya Covid-19 dan menginfeksi beberapa orang di Indonesia, saat itu tidak sedikit dari kita yang berpikir *“ah yang kena Covid-19 itu kan orang di Provinsi ini, jadi jauh dari tempat kita”*. Beberapa bulan kemudian kita mendengar bahwa virus ini sudah menginfeksi beberapa orang di Kabupaten tempat tinggal kita, mungkin diantara kita masih banyak yang berpikir *“santai saja, itu kan yang kena orang yg di kecamatan yang berbeda”*. Sampai pada akhirnya, saat ini yang terpapar Covid-19 sudah sampai pada orang terdekat kita seperti tetangga rumah, teman, bahkan mungkin adik, kakak, suami, istri,³ atau anak kita sendiri. Pikiran-pikiran seperti apalagi yang akan muncul di benak kita ketika Covid-19 sudah sampai pada tahap pandemi dan meniscayakan sebuah aktivitas bersama?

Sudah bukan saatnya mengerutu, meremehkan atau bahkan terlalu *over thinking* untuk menghadapi musibah Covid-19 ini, namun yang pasti kita harus mengikapinya dengan serius. Nabi Muhammad ﷺ telah mengajarkan kita dalam menyikapi wabah atau penyakit menular.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَوَّعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَوَّعَ



“Dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, Umar bin Khattab رضي الله عنه menempuh perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, 'Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu.' Lalu Umar bin Khattab berbalik arah meninggalkan Sargh,” (HR Bukhari dan Muslim).

Menurut Ibnu Qayyim, tindakan Nabi melarang umatnya masuk ke lokasi wabah adalah bentuk pencegahan yang memang dianjurkan oleh Allah, yakni mencegah diri kita untuk tidak masuk ke lokasi dan lingkungan yang membawa derita. Sementara larangan keluar dari lokasi wabah mengandung dua maksud. Pertama, mendorong jiwa manusia untuk percaya kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, serta tabah dan ridha menghadapi takdirnya. Kedua, menjadi imun tubuh agar tetap stabil dan tubuh tetap bugar.

Kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang dibuat oleh pemerintah dengan menghimbau masyarakat untuk tetap berdiam diri di rumah jika tidak ada kegiatan lain yang menuntut dirinya untuk keluar rumah, sejalan dengan hadits Rasulullah ﷺ untuk menghindari wabah. Berdiam di rumah menjadi salah satu bentuk *ikhtiar* untuk menghentikan penyebaran Covid-19. Salah satu dampak dari kebijakan PPKM ini ialah sulitnya akses keluar masuk suatu daerah, pada dasarnya Islam mendukung kebijakan ini, sebagian Ulama berpendapat bahwa hal bertujuan agar tidak ada yang memberikan *mudharat* atau menjadi bahaya untuk diri sendiri dan orang lain.¹

Berdiam di rumah dapat menjadi sarana atau media umat Islam untuk bermuhasabah dalam rangka memperbaiki diri, introspeksi, dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Dengan melakukan introspeksi diri, seorang hamba bisa lebih mengenal dirinya sendiri, dan introspeksi sudahkan kita selalu mengingat Allah. Dengan begitu setelah musibah ini selesai, akan muncul pribadi-pribadi yang baru dengan target yang akan dicapai. Banyak waktu kita habiskan untuk memperbanyak ibadah, membaca al-Qur'an, dan berdo'a, berdiam di rumah dapat kita isi dengan mengenal diri sendiri, mungkin selama waktu kita diberikan kehidupan ini sering kali diabaikan dengan kesibukan yang terkadang membuat kita lupa mengenal diri kita sendiri.² Rasulullah

ﷺ

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.” (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu 'anhu).

Dalam rangka menghadapi musibah kali ini, marilah kita senantiasa berikhtiar dan bertawakal. Ikhtiar dan tawakal harus berjalan seimbang dan tidak bisa menitik beratkan pada satu sisi saja, semoga kita selalu dalam lindungan Allah. Salah satu *ikhtiar* yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti anjuran pemerintah, seperti sering mencuci tangan, menjaga kebersihan, berdiam di rumah, serta menghindari kerumunan yang melibatkan banyak orang, serta tidak lupa untuk memperbanyak ibadah serta berdo'a.

Semua pihak harus menjalankan perannya dengan sebaik mungkin agar pandemi Covid-19 segera berakhir, pemerintah menjalankan tugasnya dengan membuat kebijakan sedangkan kita sebagai rakyat mematuhi peraturan tersebut sebisa kita, hal ini tidak lain untuk keselamatan bersama dan senada dengan tujuan dari Islam itu sendiri yakni mendahulukan



kepentingan atau keselamatan bersama dibandingkan dengan kepentingan individu.³ Setelah seluruh *ikhtiar* telah dilakukan, selanjutnya adalah bertawakkal kepada Allah, menyerahkan seluruh hasil *ikhtiar* kepada yang Maha Hidup dan Maha Kuasa.

Penutup

Sebagai seorang muslim sudah sepantasnya untuk bersyukur dan mengimani segala ketetapan Allah baik itu ketetapan yang baik ataupun yang buruk. Kedua ketetapan Allah tersebut yang ditimpakan kepada hambanya tidak lain merupakan ujian peningkatan level kualitas keimanan kita kepada Allah. Jika ketetapan yang ditimpakan kepada kita adalah hal yang baik dan kita senang, maka harus disyukuri dan tetap meningkatkan ibadah dan do'a kepada Allah. Sebaliknya jika kita ditimpakan ketetapan yang buruk, bisa jadi ketetapan tersebut adalah hal terbaik bagi kita, maka tetap harus kita syukuri dan tetap meningkatkan ibadah kepada Allah.

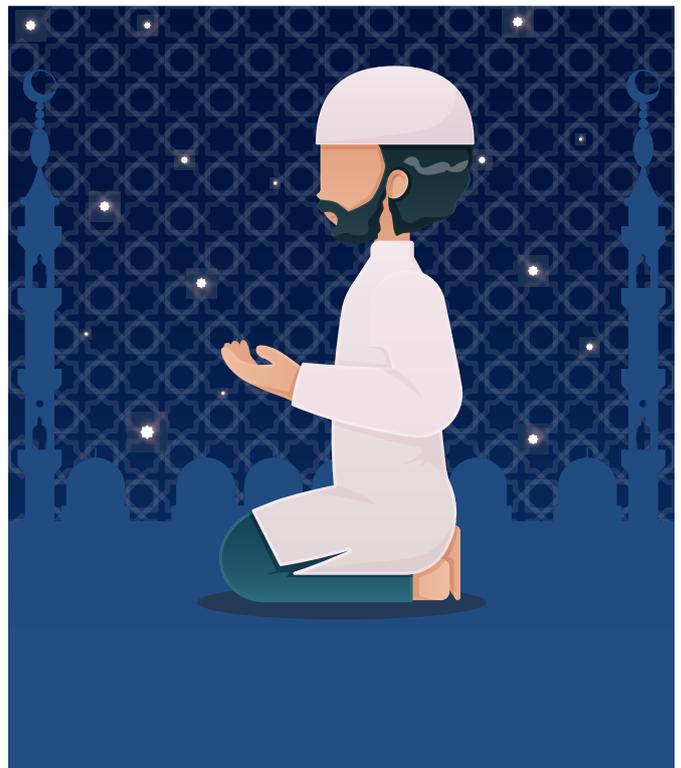
وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (Q.S. al-Baqarah [2]: 217).

Mari jadikan situasi pandemi Covid-19 sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, memperbanyak *zikrullah* seperti *istigrfar*, *tasbih*, *tahmid*, dan *tahlil*. Selain itu, jangan pernah lupa untuk berbagi, meringankan beban saudara atau tetangga yang mengalami kesulitan. InsyaAllah dengan menjalankan hal tersebut, hati akan merasa tenang dan pikiran menjadi tenang. Jika hati dan pikiran tenang dan nyaman maka hal tersebut dapat berdampak positif bagi jasmani. Semoga Allah selalu melindungi kita dari segala penyakit dan wabah yang ada di sekitar kita dapat segera hilang, Aamiin.

MARÂJI':

- 1 Al-Musyaiqih, Khalid ibn Abli. *Fiqih Covid-19* Syarh wa Ta'aliq Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi. 2020. Gresik: Media Dakwah Alfurqan, hal.22.
- 2 <https://www.republika.co.id/berita/q8023j327/berdian-did-rumah-jadi-media-muhasabah-dan-memperbaiki-diri>
- 3 Saenong, F. Faried, Zuhri, Saifuddin, dkk. *Fiqih Pandemi Beribadah di Masa Wabah*. 2020. Jakarta: Niuo Publishing, hal.10.



#Tetap Semangat #Tetap Istiqomah

Oleh Dwi Andini Prihastuti, S.T., M.T

Penulis adalah Alumnus Teknik Industri Fakultas Teknologi Industri UII

Pendahuluan

Bismillâhi walhamdulillâhi wash-shalâtu wassalâmu 'alâ rasûlillâh,

Manusia pada hakikatnya adalah seorang musafir yang sedang menempuh perjalanan jauh di dunia dan akan kembali ke kampung halamannya yaitu akhirat. Perjalanan yang jauh itu pasti membutuhkan banyak bekal agar bisa kembali ke kampung halaman. Disamping bekal ilmu dan amal shalih, ada juga hal lainnya yang harus dikondisikan seperti menjaga agar mood tetap semangat dan istiqomah diatas hidayah taufiq-Nya.

Mungkinkah seseorang akan kembali ke kampung halamannya jika tidak ada semangat untuk kembali? Mungkinkah seseorang akan sampai ke kampung halamannya jika tidak melalui jalan yang dilaluinya (baca: istiqomah)? Maka dalam tulisan ringan ini akan menjadi renungan agar tetap semangat dan tetap istiqomah dalam menikmati perjalanan yang jauh ini. Pada akhirnya kita berharap kepada Allah agar kembali ke kampung halaman yang sesungguhnya yaitu jannah-Nya.



Wabah Covid-19 adalah Takdir Allah ﷻ

Kita ketahui bahwa wabah Covid-19 telah menyelimuti berbagai negara yang dimulai sejak penghujung tahun 2019. Tak terkecuali Indonesia yang pertama kali diidentifikasi munculnya wabah Covid-19 pada bulan Maret 2020. Wabah covid-19 yang kita hadapi ini,¹ merupakan takdir Allah ﷻ yang telah ditetapkan menurut ukurannya. Tidak selayaknya bagi orang beriman mencelanya. Allah I berfirman

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*” (Q.S. al-Qamar [54]: 49). Makna ayat ini ialah bahwa Allah I menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukurannya masing-masing. Allah ﷻ mengetahui takdir, keadaan, dan zaman sebelum penciptaannya. Lalu menciptakannya sesuai dengan ilmu-Nya. Semua yang terjadi di dunia ini pasti sesuai dengan ilmu, takdir, dan iradah-Nya.

Tidak bisa sangkal bahwa covid-19 bukan rekayasa manusia dan bukan pula ciptaan manusia akan tetapi sudah ketetapan Allah ﷻ sesuai dengan ilmu, takdir dan iradah-Nya. Segala hal yang terjadi di dunia adalah takdir Allah ﷻ dan itu yang terbaik. Suka tidak suka, baik maupun buruk kita harus beriman. Dalam hadits Jibril disebutkan,

وَتُؤْمِنُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

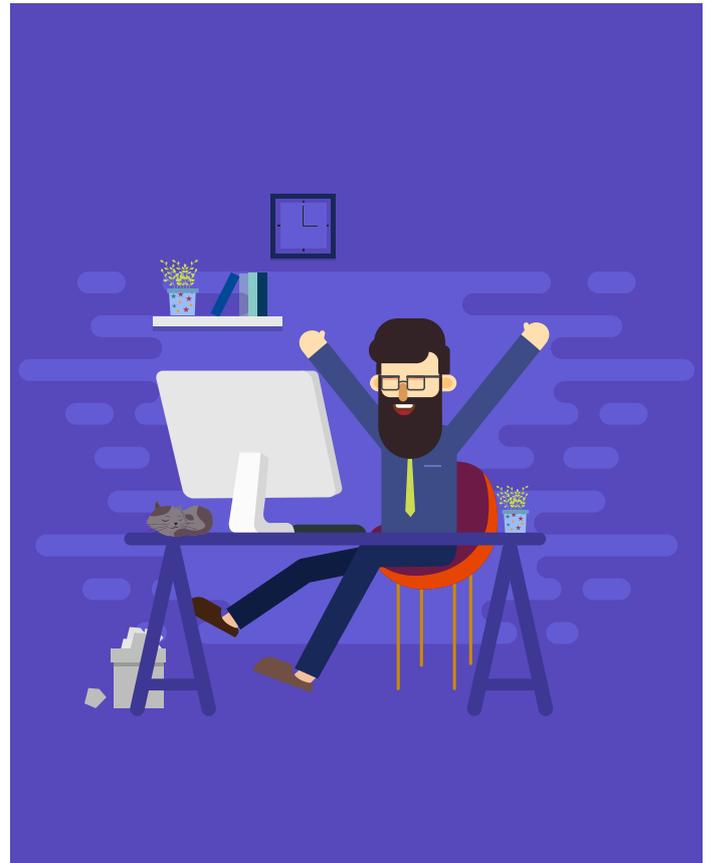
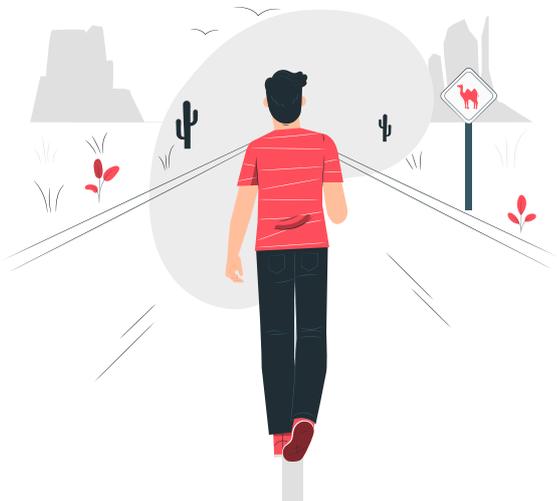
“...dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” (H.R. Muslim, no. 8)

Dari Jabir bin Abdillah a berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ، حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ

“Seorang hamba tidak akan dikatakan beriman sebelum dia mengimani takdir, yang baik maupun yang buruk. Juga meyakini bahwa apa yang menjadi bagiannya pasti tidak akan luput dari dirinya dan apa yang luput dari dirinya berarti memang bukan bagiannya.” (H.R Tirmidzi)²

Mengimani takdir dengan benar akan membawa pada ketenangan hidup karena segala sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi pada masa yang akan datang semua tidak akan keluar dari ketetapan Allah ﷻ, sesuai dengan ilmu-Nya dan hikmah-Nya. Dengan demikian, jiwa akan tenang, semangat beramal akan tumbuh, pada akhirnya bisa istiqomah diatas jalan hidayah. Dengan beriman pada takdir Allah ﷻ, kita akan memiliki antusiasme tinggi dan obsesi islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan dan tidak mudah berputus asa dalam kondisi sulit dan terjepit di masa pandemi covid-19.



Tetap Semangat di Masa Pandemi Covid-19

Semangat menjadi modal utama dalam kita menjalani kehidupan ini, terlebih di masa pandemi yang kita belum tahu kapan akan berakhir. Bisa jadi kita akan terlebih dahulu akan mengakhiri kehidupan ini dari pada pandemi Covid-19 itu sendiri. Yang pasti kematian itu akan datang kepada kita karena tiap-tiap jiwa akan menemui ajalnya.³ Namun demikian kita harus tetap semangat apapun kondisinya karena seluruh urusan orang beriman itu baik. Dari Shuhaib ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سُرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” (H.R. Muslim, no. 2999).



Berdasarkan hadits ini, maka tidak ada kondisi yang lain, selain kebaikan itu sendiri, baik itu saat mendapatkan kesenangan ataupun saat mendapatkan kesusahan. Rasulullah ﷺ memotivasi agar kita kuat dan tidak lemah, serta bersemangat dalam meraih kebaikan yang bermanfaat. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata, Rasûlullâh ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ،
وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا
تَعْجِزْ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah...” (H.R.Muslim no. 2664)⁴

Sifat *hirsh*, sifat kesungguhan, semangat dalam kebaikan adalah merupakan sifat yang mulia yang dimiliki seorang insan. Sebaliknya, sifat malas, sifat lemah, sifat yang tidak disukai oleh Allah ﷻ. Kuat dalam keimanan, kuat dalam keinginan, kuat dalam kesungguhan, kuat dalam segalanya, terutama dalam beramal shalih. Tidak mungkin saudaraku sekalian, kita bisa mendapatkan cita-cita yang paling tinggi yaitu surga kecuali dengan adanya *hirsh*, dengan adanya semangat dan kesungguhan dalam kehidupan kita. Bahkan kita tidak bisa menjaga keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah kecuali dengan adanya kesungguhan.⁵

Rasulullah Memerintahkan Agar Tetap Istiqomah

Rasulullah ﷺ amat begitu sayang dan perhatian kepada umat-Nya. Karena itu, Beliau selalu mengingatkan mereka agar senantiasa istiqomah di jalan Allah dan tidak menyimpang darinya.⁶

Suatu ketika Sufyan bin Abdullah رضي الله عنه mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku ucapan yang jelas dan cakupannya luas dalam Islam sehingga aku tidak perlu menanyakannya lagi kepada selain engkau.” Beliau menjawab,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ

“Ucapkanlah, “Aku beriman kepada Allah, 'lalu hendaklah kamu istiqomah (menjalankan konsekuensinya)”.(H.R Ahmad dalam *al-Musnad* no.19431)⁷

Lihatlah bagaimana perhatian Rasul kepada umatnya. Saat dimintai nasehat, beliau memberikan nasehat yang singkat namun begitu dalam maknanya dan mencakup seluruh sendi Agama. Beriman dan beristiqomah, yaitu berkomitmen agar menempuh jalan yang lurus, teguh menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan agama, juga tidak menyimpang darinya baik ke kanan ataupun ke kiri.

Tsauban meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

إِسْتَقِيمُوا وَلَنْ تُحْصُوا

“Istiqomahlah meskipun kalian tidak mampu melakukannya dengan sempurna...” (H.R. Ahmad, no.279 dan Ibnu Majah no.277)⁸

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِسْتَقِيمُوا، وَنِعْمًا إِنْ اسْتَقَمْتُمْ، وَخَيْرٌ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ،
وَلَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُؤْمِنٌ





“Istiqomahlah. Sungguh, betapa baik jika kalian beristiqomah. Amal kalian yang paling baik adalah shalat, dan hanya orang Mukmin yang dapat menjaga wudhu.” (H.R. Ibnu Majah no.279)⁹

Di dalam hadits Tsauban, beliau memberitahukan bahwa manusia tidak akan mampu beristiqomah secara sempurna. Karenanya beliau mengalihkan mereka kepada *muqarabah*, yaitu upaya mendekati istiqomah sesuai dengan kemampuan.

Doa Agar Tetap Istiqomah

Istiqomah di atas ketaatan bukan perkara yang mudah. Sebab jalan menuju neraka dipenuhi hal-hal yang disukai oleh nafsu, sementara jalan menuju surga dipenuhi dengan hal-hal yang dibenci oleh nafsu. Meskipun demikian ada senjata ampuh agar tetap istiqomah yaitu doa. Berikut beberapa doa agar tetap istiqomah dalam melaksanakan amalan-amalan ketaatan kepada Allah Ta'ala:

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)”. (Q.S. Ali Imran [3]: 8)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Zat yang Maha Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu” (H.R. Tirmidzi, no. 3522)¹⁰

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah, Sang Pembolak-balik hati, balikkanlah hati kami untuk taat kepada-Mu.” (H.R. Muslim, no. 2654)

MARĀJI':

- ¹ *Al jami' li Ahkam al-Qur'an*, karya Ibnu Arabi (XVII/ 148) disebutkan dalam Muhammad bin Ibrahim al-Hamd. *Takdir: Ketentuan Allah yang mesti diyakini*. Jakarta: Pustaka Al Inabah, Cet.ke-1, 2015, hal. 41-42
- ² Shahih, riwayat Tirmidzi dalam Sunan-nya (IV/451) dari Jabir bin 'Abdillah a, dan diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 6985) dari 'Abdullah bin 'Amr. Syaikh Ahmad Syakir berkata: 'Sanad hadits ini shahih.' Lihat juga *Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah* (no. 2439), karya Syaikh Albani v
- ³ Q.S. Ali Imran [3]: 185, yang dimaksudkan pada ayat ini, seperti penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, “Yang dimaksud dengan ayat-ayat di atas adalah setiap orang pasti akan merasakan kematian. Tidak ada seseorang yang bisa selamat dari kematian, baik ia berusaha lari darinya ataukah tidak. Karena setiap orang sudah punya ajal yang pasti.” (*Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 3: 163).
- ⁴ Takhrij Hadits Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (no. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam *Amalul Yaum wal Lailah* (no. 626, 627); at-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsâr* (no. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam *Kitab as-Sunnah* (no. 356). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albâni v dalam *Hidâyatur Ruwât ila Takhrij Ahâditsil Mashâbih wal Misykât* (no. 5228). Disalin dari Majalah As-Sunnah Edisi 06/Tahun XV/1433H/2012M. Diterbitkan Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo – Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858196.
- ⁵ <https://www.radiorodja.com/46792-khutbah-jumat-kata-mutiara-semangat-dalam-hidup-dan-kebaikan/>
- ⁶ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. *Aktualisasi Akhlak Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 1435/2014. Cet ke-2.hal.490
- ⁷ H.R Muslim, no. 38; Ahmad 3/413; Tirmidzi, no. 2410; Ibnu Majah, no. 3972]. Disalin dari Majalah As-Sunnah Edisi 06/Tahun XVII/1435H/2014M. Penerbit Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, Jl. Solo-Purwodadi Km.8 Selokaton Gondangrejo Solo 57183 Telp. 0271-858197 Fax 0271-858196
lihat *shahîhul jâmi'* no.4395. dan Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. *Aktualisasi Akhlak Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 1435/2014. Cet ke-2.hal.490
- ⁸ Dishahihkan al-Albani dalam *ar-Raudhun Nadhir* (hal.177) dari Abu Umamah. <https://dorar.net/hadith/sharh/41558> dan lihat juga dalam Ummu Ihsan dan Abu Ihsan. *Aktualisasi Akhlak Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 1435/2014. Cet ke-2.hal. 491
- ⁹ Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan
- ¹⁰ *Bahjatun Naazhirin Syarh Riyadhis Sholihin*, Salim bin 'Ied Al Hilali, cetakan Dar Ibnul Jauzi, jilid II, cetakan pertama, tahun 1430 H. dan *Syarh Riyadhis Sholihin*, Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, jilid IV, cetakan ketiga, tahun 1424 H

Ketika Pandemi Meluluhntankakan Iman

Oleh Nurul Khotimah, S.A.P

Penulis adalah Kepala Urusan Layanan Pemustaka dan Sirkulasi Perpustakaan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Kisah 1

Shafa termenung, duduk memojok di ruangan berukuran 4x6 yang penuh dengan barang-barang miliknya dan keluarga. Pikirannya tak karuan, hatinya terganggu, dan entah berapa isak airmata yang terus mengalir. Perempuan muda itu memandang kedua buah hatinya yang sudah tidur. Setelah beberapa jam sebelumnya sempat ada drama karena anak sulungnya ingin ayam goreng. Ruangan yang ditempati sebenarnya kamar petak yang disewa dengan sistem bulanan, dan bulan ini belum dibayar. Genap dua bulan Shafa diberhentikan dari tempat dia bekerja. Sebelumnya dia bekerja sebagai admin online shop, namun owner memberhentikan karena omzet yang terus menurun.

Refleksi

Ujian berjamaah sampai saat ini masih dirasakan oleh semua manusia di muka bumi ini. Umat Islam diuji dengan ujian beruntun sejak pandemik ditakdirkan hadir di dunia. Satu demi satu manusia merasakan kesedihan, sedih kehilangan pekerjaan, sedih kesulitan mencari rezeki, sedih ditinggal orang yang disayangi, dan beragam kesedihan lain yang terus datang silih berganti, terhitung sejak awal 2020 hingga saat ini, Agustus 2021. Di saat keadaan semakin memprihatinkan, maka ikhtiar mendasar untuk para hamba Allah adalah mampu bertahan hidup, ada rezeki untuk memenuhi kebutuhan harian, dan ada beras untuk dimasak esok hari.



Demikian, Allah ﷻ menegaskan bahwa selama kita masih bernafas, sepanjang jiwa dan jasad masih menyatu maka ujian akan terus hadir dalam kehidupan kaum mukmin. Nouman Ali Khan memberikan kita pandangan jika sebagai hamba Allah kita merasa putus asa. Ketika kau merasa bahwa Allah tidak mendengarkan doamu, itulah kesuksesan tertinggi bagi setan. Dia sangat ingin meyakinkan seseorang bahwa Allah telah mengabaikan hamba-Nya karena dosa-dosa yang telah dilakukannya. Sedangkan Allah sama sekali tidak pernah mengabaikan hamba-Nya. Jadi, kita tidak boleh putus asa dengan Allah atau berpikir karena dosa-dosa kita, Allah berhenti mendengarkan kita.¹

Inilah yang harus kita waspadai, tergerusnya iman dan ketaqwaan, saat ujian bertubi-tubi datang mendera. Diri kita sendiri yang harus memperkuat benteng pertahanan keimanan, dan kita harus memberikan dukungan bagi saudara lainnya dengan saling mengingatkan apabila ada teman atau saudara yang terpuruk. Kita kuatkan mereka karena di antara umat Rasulullah itu ibarat satu badan, salah satu anggota tubuh sakit maka yang lain pun akan merasakan sakit. Pandemi juga tidak menyurutkan kita semua untuk memaknai semua momen dalam kehidupan ini, baik momen bahagia maupun momen sedih, dan kita jadikan media untuk berbagi serta meningkatkan kadar cinta kita kepada Illahi Rabbi.

Kisah 2

Senyum Shafa merekah saat suaminya pulang dengan membawa daging. Sejak pagi, Adit, suami Shafa minta ijin akan membantu takmir untuk menyembelih hewan qurban. Dengan jumlah personel terbatas dan prokes ketat proses penyembelihan dilakukan di masjid kampung tempat mereka tinggal. Shafa sadar keadaan dia dipecah membuat Adit harus berjuang sendiri mencari rezeki. Namun mereka yakin bahwa dengan doa dan ikhtiar akan ada jalan rezeki lain. Mereka saling menyemangati satu sama lain, itulah suami istri, jika istri sedang sedih, maka suami yang menghibur. Pasangan hidup harus saling melengkapi, termasuk jika salah satu sedang dalam keadaan futur iman.

Refleksi

Ketika manusia diuji kadar keimanan, ketaqwaan, dan *mahabbah* kepada Tuhan, maka wajib untuk kita segera memperbaiki dan meng-*upgradenya*. Inilah kewajiban kaum muslim untuk terus menjadikan Nabi dan Rasul sebagai suri tauladan. Selanjutnya dalam kehidupan di tengah pandemi yang belum diketahui kapan akan berakhir, maka setiap saat dalam helaan nafas harus senantiasa memanjatkan syukur ke hadirat Allah ﷻ. Tuhan yang Maha Rahman dan Rahim yang selalu melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, dan tiada henti terus memperhatikan kehidupan manusia, memenuhi kebutuhan dan mengabulkan doa. Dengan rasa syukur maka kita termasuk hamba yang taat dan janganlah kita termasuk kategori hamba yang kufur nikmat.



Kesabaran juga harus terus dilatih sekaligus ditingkatkan untuk menjalani keadaan yang serba sulit akibat pandemik. Allah ﷻ tidak akan memberikan cobaan kepada hamba-Nya di luar batas kemampuannya, tugas kita selalu ikhtiar dan berdoa agar pandemik ini segera berlalu. Sebagai muslim kita tidak boleh berputus asa, justru dalam keadaan yang tidak menentu seperti sekarang ini, umat Islam haruslah semakin mendekati diri kepada Allah. Meskipun kita semua berada dalam keadaan yang serba tidak menentu, tapi umat Islam harus yakin akan pertolongan Allah.

Syekh Ali Jaber menyampaikan ada 2 (dua) amalan untuk mengatasi masalah dan mewujudkan hajat.

- (1) Dirikan shalat dua rakaat sebelum tidur, dan perbanyak zikir *Hasbiyallaahu wa ni'mal wakil*.
- (2) Baca istighfar, *Astaghfirullahal'adzim Alladzi La Ilaha Illa Huwal Hayyul Qoyyumu wa Atuubu Ilaihi*.²

Jika kita merasa ada penurunan keimanan dan ketaqwaan, maka segera berlari kembali menuju Allah, jangan biarkan berlarut-larut, karena saat pintu *futur* terbuka, artinya kita memberi kesempatan kepada setan untuk masuk, dan semakin menggerus iman kita. Biasanya hamba Allah akan mengalami tiadanya kenikmatan dalam beribadah, terasa hambar, tidak ada *mahabbah* dan hampa. Lalu apa yang harus kita lakukan.



Kisah 3

Shafa memandang kedua anaknya dengan tatapan syahdu. Ingin dia menampar pipinya berulang kali agar sadar dari lamunan dan keluhan yang terus membayangi pikirannya. Waktu menunjukkan dhuha, Shafa beranjak untuk mengambil wudhu. Kemudian dilanjutkan dengan membuka mushaf, ia baca perlahan-lahan surat demi surat dengan tartil, menjadikan perasaannya lebih tenang. Nada dering gawainya berbunyi, ada pesan masuk, ternyata dari istri ketua takmir yang menanyakan apakah Shafa bersedia membantu usaha catering yang sedang dirintis. Bahkan Shafa diperbolehkan mengajak anak-anak, tujuannya agar Shafa lebih tenang dalam bekerja.

Refleksi

Orang beriman akan merasa tenang dalam menjalani kehidupan walaupun itu berat karena orang beriman dibimbing oleh wahyu dan sunnah Nabi-Nya. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman” (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 1)

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

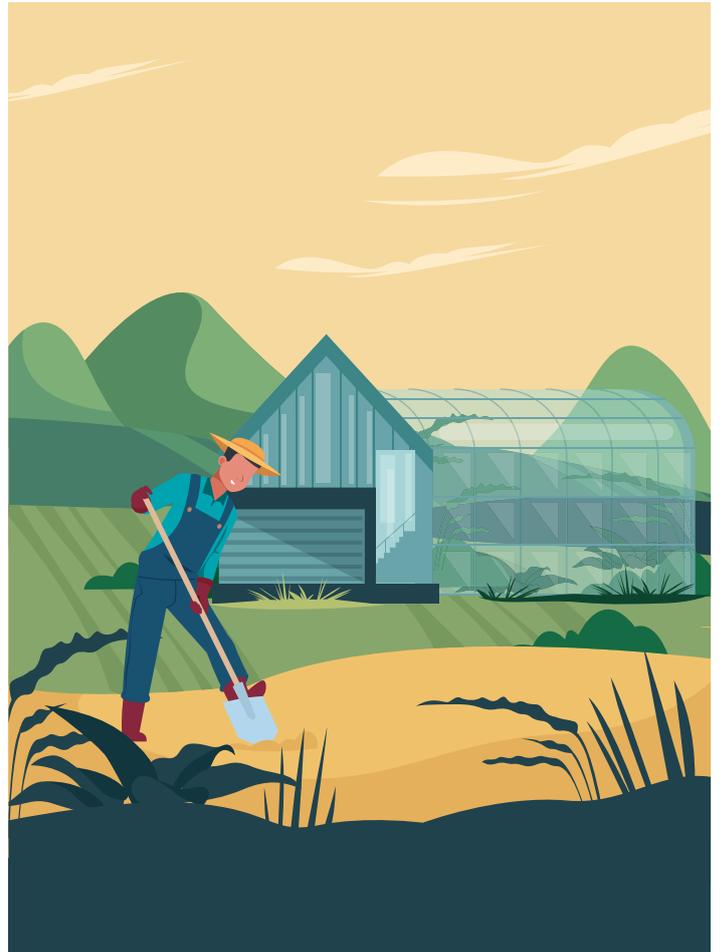
“(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya” (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 2)

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

“Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna” (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 3)

Demikianlah Allah menegaskan dalam firman-Nya, selanjutnya menjadi tugas kita untuk terus menerus memantaskan diri, agar kita termasuk hamba yang bertakwa. Orang beriman selalu mendapatkan tempat tertinggi di sisi Allah. Bahkan, mereka mendampingi para rasul, nabi, dan orang-orang shalih terdahulu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Berdasarkan petunjuk tersebut, untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, cukup memupuk keimanan kita.³

Kita jangan mau dikalahkan setan, lawan terus mereka karena hingga hari kiamat datang, ia terus menggoda dan berusaha melunturkan keimanan kita. Beberapa hal ini bisa kita praktekan terus, dan saran ini telah banyak disampaikan oleh para ulama, ustadz, guru-guru, bahkan orang yang berada di lingkungan kita, yakni:





- (1) Sempurnakan kualitas shalat kita, semakin sempurna shalat wajib maka bisa ditambah dengan melaksanakan salat sunah.
- (2) Tingkatkan terus ibadah *mahdhah*, lalu tambah dengan ibadah sunah, misal: puasa sunah dan bersedekah.
- (3) Jika sudah rutin dan istiqamah membaca Al-Qur'an, maka perbanyak membaca buku. Dengan banyak membaca buku, akan banyak ilmu dan kebaikan yang akan kita peroleh, dan bisa kita implementasikan juga dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Perbanyak sholawat, agar ada wasilah untuk kita semakin dekat dengan Allah dan mendapatkan kemudahan-kemudahan dari Allah. Tidak mengapa kita mempunyai pamrih agar kelak mendapatkan syafaat Rasulullah.
- (5) Perluas jejaring dengan menambah teman baru, pertahankan terus teman baik, dan paksa diri kita untuk masuk ke komunitas baru yang berisi orang-orang yang mengajak untuk terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
- (6) Belajar terus untuk memaafkan, hal ini sangat sulit, tapi harus terus berusaha. Jangan putus memohon terus sama Allah agar Allah senantiasa melembutkan hati dan jiwa kita untuk menjadi pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain.
- (7) Jangan sombong yang disebabkan oleh Ria "Orang yang sombong karena ria akan terdorong untuk menolak kebenaran dari orang lain yang memerintahkannya atau dari lawan diskusinya jika orang lain itu lebih baik dan lebih alim." ⁴

Penutup

Semua kebaikan dan kemuliaan datangnya dari Allah, segala kelemahan dan kekurangan datangnya dari manusia. Setiap hari malaikat mencatat amalan-amalan manusia, baik yang baik maupun yang tidak baik. Tidak ada salahnya sekarang kita mencoba melakukan apa yang malaikat lakukan. Mari kita catat keburukan kita, agar kita bisa menghilangkannya, dan kita catat kebaikan yang kita lakukan, agar terus memotivasi diri untuk melakukannya lagi. Catatan harian yang hanya kita dan Allah yang tahu. Kita tidak tahu amal shalih mana yang menjamin kita husnul khatimah dan masuk surga. Bisa amal saleh yang sederhana, yang remeh, yang kecil, tapi ternyata melalui amal itu, kita bisa terjamin masuk surga dan terjamin husnul khatimah – Syekh Ali Jaber.



MARÂJI':

- 1 Ali Khan, Nouman, *Revive Your Heart: Terapi Al-Quran untuk Menyucikan Hati*, Bandung: Mizania, 2018
- 2 Ali Jaber, Syekh, *Amalan Ringan Paling Menakjubkan: 20 Kiat Menuju Kebahagiaan Hidup*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2021
- 3 Rauf, Rusdin S, *Quranic Law of Attraction: Meraih Asa Dengan Energi kalam Illahi*, Jakarta: Insight First Asia Publishing, 2021
- 4 Izzudin, Syekh, *Maqashidur Ri'ayah: Metode Pokok Menyucikan Hati*, Jakarta: Qaf, 2004

Qurban Tanpa Takut Corona

Oleh Hana Isnaini Al-Husna, S.T., M.A

Penulis adalah Kepala Urusan Sumber Daya Manusia, Fakultas Kedokteran UII

Pendahuluan

Qurban merupakan suatu ibadah yang dilakukan pada tanggal 10-13 Dzulhijjah, dan hukumnya adalah Sunnah Muakkad. Perintah untuk berqurban terdapat pada surat Al-Kautsar :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ لَهُ

“Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berqurban lah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah)” (Q.S. al-Kautsar [108]: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa perintah untuk berqurban adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Ibadah qurban dapat menambah nilai ketaqwaan, kesabaran, dan keikhlasan. Selain itu, ibadah qurban juga dapat melatih kepedulian dan mengasah kepekaan terhadap permasalahan sosial, serta memperkuat sisi kemanusiaan.¹

Pelaksanaan Qurban Saat Pandemi Covid-19

Dalam situasi pandemi Covid 19 saat ini, perlu adanya penyesuaian dalam pelaksanaan qurban. Apalagi kasus Covid 19 di Indonesia masih tinggi, bahkan terjadi peningkatan kasus pada daerah yang awalnya masuk dalam kategori zona hijau berubah menjadi daerah zona merah. Berdasarkan data dari covid19.go.id per 11 Juli 2021, daerah yang masuk kategori zona merah mencapai 129 zona. Adanya peningkatan kasus kematian Covid 19 ini, maka Menteri Dalam Negeri (Mendagri) -Tito Karnavian- menerbitkan peraturan dalam bentuk



Instruksi Mendagri No. 15 Tahun 2021 tertanggal 2 Juli 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk Wilayah Jawa dan Bali. Instruksi Mendagri tersebut terdapat pada pasal ketiga butir “g” disebutkan bahwa tempat ibadah (masjid, mushola, gereja, pura, vihara dan klenteng serta tempat umum lainnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah) ditutup sementara.² Beberapa masyarakat telah melakukan penutupan tempat ibadah atau hanya dikhususkan untuk masyarakat setempat dengan protokol kesehatan (prokes) ketat. Lalu bagaimana dengan pelaksanaan Hari Raya Idul Adha saat pandemi, yang mana sebelumnya identik dengan penyembelihan hewan qurban yang dilakukan secara gotong royong, berkumpul bersama di masjid atau tanah lapang, dan tradisi *rewang* bagi masyarakat setempat?

Kemeriahan perayaan Idul Adha di masa pandemi seakan berubah menjadi rasa was-was dan khawatir tertular Covid 19. Apalagi dengan adanya PPKM ini membuat situasinya berubah dan dituntut lebih ketat untuk menerapkan protokol kesehatan. Meskipun dalam situasi pandemi, bukan berarti umat muslim terbebas dari hukum berqurban. Ibadah qurban tidak dapat diganti dengan uang atau barang lain yang senilai, meski ada hajat dan kemaslahatan yang dituju. Apabila hal itu dilakukan, maka dihukumi sebagai sedekah, sebagaimana pendapat As-Sarkhasi dalam kitab al-Mabsuth juz 2 halaman 282 : adapun apa yang diakui menjadi hak para mustahiq zakat adalah aspek kemaslahatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga boleh diberikan berupa harga atau nilai. Hal ini



berbeda dengan hadyu dan qurban yang hakikatnya adalah aliran darah (penyembelihan), sehingga seandainya setelah hewan qurban itu disembelih rusak sebelum dibagikan, maka tidak ada kewajiban sedikit pun yang dibebankan kepada orang yang qurban. Penyembelihan qurban itu tidak dapat dihargakan dan maknanya tidak dapat dijangkau akal.³

Hal tersebut yang kemudian menjadikan dasar bagi Fatwa MUI untuk tetap melakukan penyembelihan hewan qurban. Hanya saja bagaimana dalam pelaksanaan penyembelihan hewan qurban tidak menjadi was-was atau khawatir terkena Virus Corona 19. Majelis Ulama Indonesia dalam Fatwanya telah mengatur tata cara dalam berqurban di tengah pandemi ini. Sehingga panduan yang diberikan oleh Majelis Ulama Indonesia ini hendaknya ditaati oleh umat Muslim di Indonesia. Tentu saja pelaksanaannya berbeda dari tahun-tahun sebelum pandemi, hanya saja yang terpenting adalah apa yang diperintahkan agama juga dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya meskipun tidak bisa disamakan dengan tahun-tahun sebelum pandemi.

Panduan Penyembelihan Hewan Qurban dari MUI

Fatwa MUI Nomor 36 Tahun 2020 tentang Shalat Idul Adha dan Penyembelihan Hewan Qurban saat Wabah Covid-19 merupakan pegangan bagi umat Muslim dalam melaksanakan penyembelihan hewan qurban. Beberapa Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI telah disesuaikan dengan syariat Islam dan juga protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Majelis Ulama Indonesia dalam Fatwa MUI Nomor 12 Tahun 2009 tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal mengusulkan agar penyembelihan hewan qurban diserahkan kepada rumah potong hewan (RPH).⁴ Akan tetapi untuk saat ini sebagaimana kebiasaan yang ada di masyarakat, pemotongan hewan qurban biasa dilakukan di halaman atau sekitar masjid dengan mendatangkan ahli potong atau yang biasa disebut jagal. Apabila memang dilakukan pemotongan mandiri maka harus memperhatikan 3 (tiga) aspek yaitu:⁵ (1). Aspek protokol kesehatan, (2). Aspek kebersihan dan sanitasi, (3) Aspek kebersihan lingkungan.

Dari tiga aspek diatas pemotongan harus disiplin dalam penerapan protokol kesehatan yang ketat dan higienis. Bentuk penerapan protokol kesehatan dapat mengacu pada gerakan 6 M yaitu :



1. Memakai masker

Selama kegiatan penyembelihan berlangsung, panitia penyembelihan hewan qurban harus mewajibkan semua pihak yang terlibat untuk menggunakan masker. Anjuran menggunakan masker double harus disosialisasikan sebelumnya kepada panitia, baik melalui grup whatsapp atau dengan pamflet yang ditempel di Masjid atau area penyembelihan. Pastikan panitia tidak melepas masker meski hanya sebentar. Hal ini untuk memastikan bahwa semua pihak atau daging yang disembelih terlindungi dari droplet yang bisa menularkan Virus Covid 19.

2. Mencuci tangan

Menyediakan alat untuk cuci tangan seperti sabun dan *hand sanitizer* di area penyembelihan. Tahapan kapan saja harus mencuci tangan kembali harus diedukasi kepada panitia penyembelihan. Pada saat datang, saat akan memegang daging, dan saat akan membagikan daging kepada masyarakat dan sebelum pulang ke rumah pastikan harus tetap mencuci tangan. Hal yang paling penting untuk diingat adalah tidak menggaruk mata, hidung atau daerah sekitar wajah, tujuannya untuk menjaga agar tetap bersih.



3. Menjaga jarak

Hal yang paling sulit pada saat penyembelihan adalah menjaga jarak fisik atau disebut dengan *physical distancing*. Dalam Fatwa MUI Nomor 36 Tahun 2020 disebutkan untuk berstrategi dalam pelaksanaan penyembelihan qurban adalah dengan cara mengoptimalkan keluasaan waktu selama 4 (empat) hari, dari setelah pelaksanaan shalat Idul Adha yaitu tanggal 10 Dzulhijjah hingga sebelum maghrib tanggal 13 Dzulhijjah. Apabila peserta qurban diperkirakan banyak dan tempat untuk menjaga jarak sangat minim, maka dapat diambil opsi untuk membagi dalam rentang waktu tersebut.

4. Menghindari kerumunan

Untuk menghindari kerumunan disarankan untuk memilih area yang memadai dan disesuaikan dengan jumlah panitia qurban. Pertimbangan dalam memilih area penyembelihan adalah tempat terbuka dengan maksud sirkulasi udara lancar, kebersihan tempat, dan luar area. Tradisi *rewang* untuk ibu-ibu harus diperketat protokol kesehatannya karena kebiasaan *ngerumpi* pada saat *rewang*.

5. Mengurangi mobilitas

Pembagian hewan qurban sebaiknya dipastikan hanya untuk daerah setempat saja dan dilakukan oleh beberapa orang yang sudah ditentukan tugasnya. Sehingga, mobilisasi panitia dapat terawasi. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang karena panitia sudah dibagi sesuai job deskripsinya.

6. Menghindari makan bersama

Pada masa PPKM ini gerakan M yang ke 6 adalah menghindari makan bersama. Panitia qurban dihimbau dapat menyiapkan makan untuk panitia berupa nasi kotak, supaya dapat dibawa pulang ke rumah masing-masing pada saat istirahat dan sholat. Budaya makan bersama saat ini perlu dihindari, dikarenakan mutasi virus saat ini terdeteksi pada klaster rumah makan. Pada saat makan orang pasti membuka masker, sehingga hal tersebut dapat terjadi penularan Covid-19.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pelaksanaan ibadah qurban di masa pandemi perlu disesuaikan dengan syariat Islam dan juga protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah. Sehingga pelaksanaan ibadah qurban menjadi aman, sehat dan tanpa takut terinfeksi virus corona 19.



MARÂJI':

- 1 Syatar, Abdul dkk. 2020. *Qurban Innovation Due to The Covid-19: Experiences from Indonesia*. European Journal of Molecular & Clinical Medicine. Volume 07, Issue 10.
- 2 Mendagri RI. (2021). *Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2021: Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa dan Bali*. Setkab RI.
- 3 Al Sarakhsi. (1993). *Al Mabsuth, Juz 2*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- 4 MUI RI. (2009). *Fatwa MUI No 12 Tahun 2009*. MUI.
- 5 MUI RI. (2020). *Fatwa MUI No 36 Tahun 2020*. MUI.

Ibadah Haji

Oleh Retno Farida, A. Md

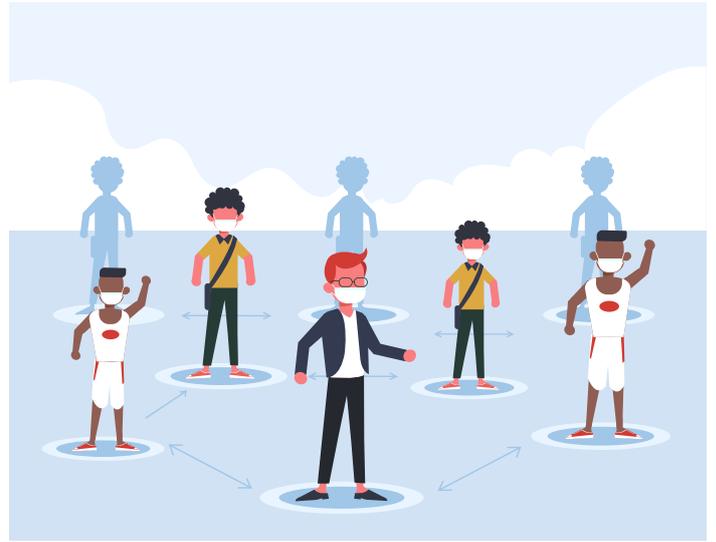
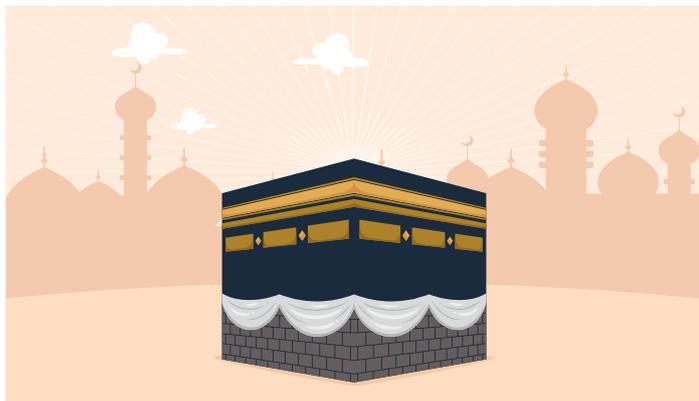
Penulis adalah Kepala Urusan Keuangan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Ritual Ibadah Haji

Ibadah haji dan serangkaian prosesnya merupakan ritualitas-verbal bermakna bagi siapa saja yang menunaikannya. Di dalam rukun Islam sendiri, ibadah haji merupakan rukun yang kelima. Haji merupakan ibadah yang tidak membedakan adanya kedudukan atau status sosial. Adapun ritual haji mengandung simbolisasi filosofis yang memiliki makna yang sangat dalam bahkan dapat menyentuh aktivitas hidup manusia dalam kesehariannya. Apabila makna ibadah ini dihayati serta dapat diamalkan dengan baik dan benar, maka sejatinya, ia akan mampu memberikan kedamaian di dalam hati umat manusia.¹

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ ۗ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (Q.S. Ali Imran [3]: 97).



Ayat di atas merupakan perintah Allah ﷻ kepada siapapun yang memiliki kemampuan dari segi jiwa, jasmani, rohani dan harta untuk melaksanakan ibadah haji beserta seluruh rangkaian prosesnya yang dilakukan di Baitullah, Mekkah. Apabila seorang muslim telah dianugerahi oleh Allah ﷻ berkemampuan melaksanakan ibadah haji, namun ia tidak berkenan mengerjakannya, maka sesungguhnya Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan apapun dari makhluknya.

Disebutkan dalam hadits Arbain An-Nawawiyah karya Imam Nawawi membicarakan tentang masalah dasar Islam. Dari Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه, dia berkata, وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Selanjutnya ia berkata, “Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Islam itu engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.” (H.R. Muslim, no. 8).² Hadits ini, merupakan dialog antara Rasulullah, Malaikat Jibril dan para sahabat dalam memberikan pembelajaran tentang iman, Islam, dan Ihsan.



Kehidupan muslimin pada zaman Nabi Muhammad ﷺ memperoleh banyak kemudahan meskipun dilanda pula dengan kesulitan. Kemudahan ini diperoleh dengan adanya penyampaian secara langsung dari Allah ﷻ, malaikat-Nya kepada Nabi-Nya. Agama Islam pada awalnya sedikit demi sedikit diajarkan kepada manusia, percakapan secara langsung antara Nabi-Nya dan Malaikat-Nya yang secara utuh dapat disaksikan dan hingga kini menjadi sejarah dan pembelajaran bagi umat manusia. Dalam hadits di atas kita dapat mengetahui bahwa agama Islam terdiri dari 5 (lima) pilar utama, salah satunya adalah menunaikan Ibadah Haji, bagi muslimin dan muslimat yang mampu. Frasa bagi yang mampu ini mengandung pengertian tidak menjadi wajib jika tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perjalanan ibadah haji.

Keutamaan Ibadah Haji

Dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, pada hadits nomor 1273 Imam An-Nawawi menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim terkait keutamaan Ibadah Haji:

وَعَنْهُ قَالَ : سِئَلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : حَجٌّ مَبْرُورٌ . متفقٌ عليه .

“Dari Abu Hurairah ﷺ pula, katanya: “Rasulullah ﷺ ditanya: “Amalan manakah yang lebih utama?” Beliau ﷺ menjawab: “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”

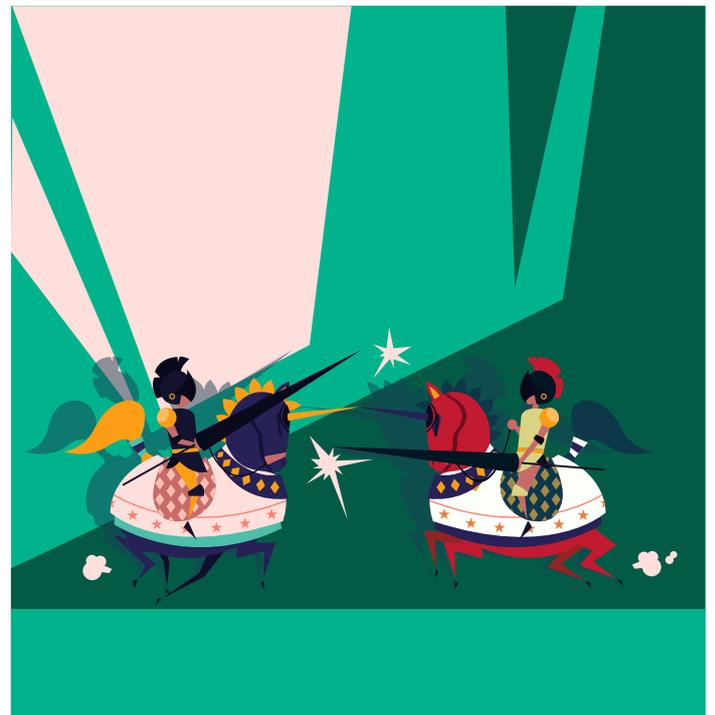
Ditanya lagi: “Kemudian apakah?” Beliau ﷺ menjawab: “Jihad fisisabilillah.” Ditanya pula: “Kemudian apakah? Beliau ﷺ menjawab: “Haji yang mabrur”. (H.R. Muttafaq 'alaih)

Dalam kitab yang sama hadits nomor 1276 juga diriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَعَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ ، أَفَلَا نُجَاهِدُ ؟ فَقَالَ : لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ . رواه البخاري .

“Dari Aisyah ﷺ, katanya: “Saya berkata: “Ya Rasulullah, kita mengetahui bahwa jihad adalah seutama-utama amalan. Maka dari itu, apakah kita (kaum wanita) tidak baik mengikuti jihad?” Beliau ﷺ lalu menjawab: “Bagi engkau semua (kaum wanita), maka sebaik-baiknya jihad ialah mengerjakan haji yang mabrur.” (H.R. Bukhari)

Dalam hadits di atas diketahui bahwa ibadah Haji adalah amalan yang utama, bahkan bagi kaum wanita merupakan amalan yang dapat dipersamakan dengan jihad *fisisabilillah*. Oleh karena keutamaannya, bagi mereka yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk datang ke Baitullah, maka termasuk suatu kenikmatan yang luar biasa.³





Syarat-syarat dan Larangan dalam Ibadah Haji

Dalam Kitab *Matan Al-Ghayah wat Taqrib* atau dikenal dengan Kitab Taqrib, pada pembahasan tentang Haji, disebutkan syarat-syarat (orang) wajib melakukan haji itu ada 7 (tujuh), yaitu: (a) Beragama Islam; (b) Cukup umur; (c) Sehat akalnya; (d) Merdeka (bukan budak); (e) Adanya bekal yang cukup; (f) Ada alat transportasi yang memadai; (g) Mungkinnya melakukan perjalanan haji.

Masih dalam kitab yang sama, disebutkan bahwa haram bagi orang yang ihram melakukan 10 (sepuluh) perkara berikut: (1) Memakai pakaian yang berjahit; (2) Memakai penutup kepala bagi laki-laki, serta memakai penutup wajah bagi kaum wanita; (3) Menyisir rambut; (4) Memotong rambut; (5) Memotong kuku; (6) Memakai wangi-wangian; (7) Membunuh hewan buruan; (8) Melaksanakan akad nikah; (9) Berhubungan seksual; (10) Bersentuhan atau bercumbu rayu yang disertai dengan syahwat. Ketika melakukan pelanggaran terhadap ketentuan di atas, maka akan dikenai fidyah (tebusan) kecuali akad nikah, karena akad nikah yang dilakukan saat ihram sesungguhnya tidak sah.⁴

Sementara untuk menggapai tingkatan mabrur, maka seseorang harus melaksanakan haji dengan

memenuhi syarat-syaratnya dan juga meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam pelaksanaan haji. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dalam kitab Riyadhus Sholihin hadits nomor 1274:

وعن أبي هريرة قال: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. متفقٌ عليه

“Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, berkata: “Saya mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Barangsiapa mengerjakan haji, lalu ia tidak berbuat kelalaian dan tidak pula mengerjakan dosa (yakni kemaksiatan besar atau yang kecil secara berulang kali), maka ia akan kembali dari ibadah hajinya itu sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya (yakni tidak ada dosa dalam dirinya sama sekali)” (H.R. Muttafaqun 'alaih)

MARÂJI':

- 1 Istianah. 2016. *Proses Haji Dan Maknanya*. Esoterik: Jurnal dan Tasawuf Vol (2): 1, hal. 30-44
- 2 Hadits ini secara lengkap diriwayatkan oleh Imam Muslim no. 8, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad (I/27,28,51,52), Abu Dawud (no. 4695), at Tirmidzi (no.2610), an Nasaa-i (VIII/97), Ibnu Majah (no. 63), Ibnu Mandah dalam al Iman (1,14), ath Thoyalisi (no. 21), Ibnu Hibban (168,173), al Aajurri dalam asy Syari'ah (II/no.205, 206, 207, 208), Abu Ya'la (242), al Baghawi dalam Syarhus Sunnah (no.2), al Marwazi dalam Ta'zhim Qadris Shalat (no.363-367), 'Abdullah bin Ahmad dalam as Sunnah (no.901,908), al Bukhari dalam Khalqu Af'aalil 'Ibaad (190), Ibnu Khuzaimah (no.2504) dari sahabat Ibnu 'Umar dari bapaknya 'Umar bin al-Khattab. Referensi: <https://almanhaj.or.id/12078-syarah-hadits-jibril-tentang-islam-iman-dan-ihsan-3.html>
- 3 Mubarak Alu Aziz Abdul bin Faishal. 2014. *Riyadhus Shalihin & Penjelasan/Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak*; alih Bahasa, Arif Mahmudi. Jakarta: Ummul Qura
- 4 Al-Bigha Dib Mustafa. 2011. *Tadzhib Syarah Taqrib*. Surabaya: Al-Miftah Imam an-Nawawi. *Hadits Arba'in*. Ummul Qura



Meneladani Pahlawan Indonesia Sebagai Wujud Mencintai NKRI

Oleh Aang Kunaepi, S.Ag., M.Ag

Penulis adalah staf pengajar pada Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang & staf pengajar IP FTI UII

Pendahuluan

Sejak awal abad ke-20 bangsa Indonesia telah merintiskan diri sebagai sebuah negara, dengan ditandai sumpah pemuda yang dapat menyatukan berbagai perbedaan, dan sampai pada 17 agustus 1945 menjadi titik puncak perjuangan bangsa Indonesia, yakni kemerdekaan bangsa Indonesia.¹ Sampai saat ini Indonesia dapat dikatakan sudah tidak muda lagi dan layak menjadi negara makmur, sejahtera dan maju, sesuai dengan yang telah dicita-citakan negara, yang termaktub dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta cita-cita para para pendiri bangsa.

Akan tetapi bangsa Indonesia saat ini tidak sesuai dengan harapan para pendiri dan konstitusi. Di tengah arus modernisasi bangsa Indonesia seperti kehilangan jati diri para generasi muda, yang mudah terpengaruh dengan keadaan yang tidak semestinya, seperti informasi-informasi palsu, mementingkan diri, tawuran dan tindakan-tindakan yang tidak patut lainnya,² sehingga tidak mencerminkan bangsa Indonesia yang maju. Generasi muda mempunyai penting dalam kemajuan suatu bangsa, sehingga perlu pemahaman sikap heroisme, patriotisme dan nasionalisme agar tetap melekat pada karakter setiap pemuda, yang bertujuan kepada cita-cita bangsa Indonesia.



Sikap Heorisme, Nasionalisme dan Patriotisme

Para pahlawan bangsa Indonesia mempunyai jasa besar dalam kemerdekaan negara Indonesia, mereka adalah orang yang telah berjuang melawan penjajah, orang yang telah berjasa membangun negara, dan orang yang telah berjuang dan berkorban dalam membela kebenaran dalam memperjuangkan keutuhan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Beberapa sikap yang dimiliki pahlawan diantaranya:

1. Sikap Heorisme

Dalam bahasa Inggris pahlawan disebut "hero" yang diberi arti satu sosok legendaris dalam mitologi yang dikaruniai kekuatan yang luar biasa, keberanian dan kemampuan, serta diakui sebagai keturunan dewa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, heroisme adalah keberanian untuk membela keadilan dan kebenaran, kepahlawanan. Seorang pahlawan bangsa yang dengan sepenuh hati mencintai bangsa dan negaranya sehingga rela berkorban demi kelestarian dan kejayaan bangsanya. Menurut Sugiyono (dalam Noprianti, 2014:8), nilai heroisme mengandung lima unsur yaitu: 1) peka, 2) ikhlas, 3) cinta, 4) pengorbanan dan kesabaran, 5) bersatu.³

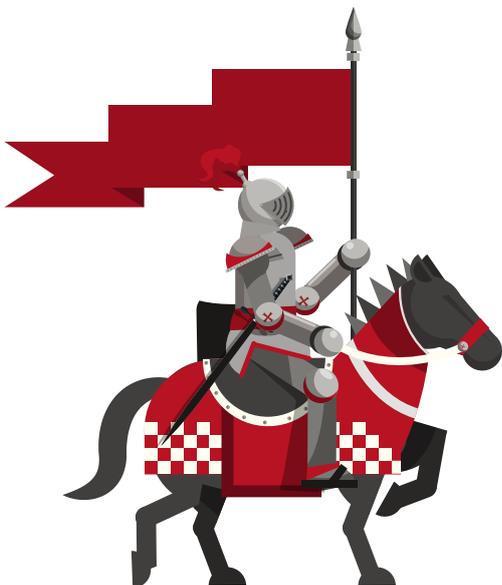
2. Sikap Nasionalisme

Secara etimologi, "nasionalisme" berasal dari "nasional" dan "isme" yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran

dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurang beruntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan. Sedangkan menurut ensiklopedia Indonesia, nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari sekelompok bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok Bangsaanya.⁴ Munculnya sikap nasionalisme ini terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama dalam merebut kedaulatan kemerdekaan dari cengkrama kolonialisme.⁵

3. Sikap Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata dasar "patriot" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pecinta (pembela) tanah air atau seorang pejuang sejati. Makna patriotism yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan (Indonesia) atau "heroism" dan "patriotisme" dalam bahasa Inggris adalah sikap yang gagah dan berani, pantang menyerah dan rela berkorban (harta jiwa/raga) demi bangsa dan negara. Sikap patriotism merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air hingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.⁶



Bagi bangsa Indonesia, patriotisme, nasionalisme dan heroisme tumbuh subur secara luar biasa melalui perjuangan dalam revolusi kemerdekaan. Pada masa itu, dengan sendirinya menuntut warga bangsa, pemuda-pemudi, para pelajar, tua muda untuk bahu membahu mengangkat senjata dan mengusir penjajah dari bumi Indonesia. Dengan demikian sikap heroisme, nasionalisme dan patriotisme merupakan aspek penting dalam berbangsa dan bernegara, dan tiga sikap ini saling berkaitan karna tanpa munculnya sikap nasionalisme akan sulit untuk menanamkan sikap patriotisme maupun heroisme.

Bentuk Peneladanan Sikap Heroisme, Patriotisme dan Nasionalisme Pahlawan Indonesia.

1. Peneladanan Sikap Heroisme

Sikap pahlawan seseorang dapat dikatakan sebagai pahlawan karena memiliki beberapa sikap kepahlawanan, di antaranya:⁷

a. Rela berkorban dan keberanian

Rela berkorban adalah bersedia dengan ikhlas memberikan tenaga, harta, dan pemikiran untuk kepentingan orang banyak walaupun dengan berkorban menyebabkan kerugian dalam diri sendiri, sedangkan sikap berani berarti pantang menyerah tanpa merisaukan hal-hal buruk.

b. Ksatria dan Membela kebenaran serta keadilan

Ksatria adalah sifat seseorang yang baik budi pekertinya dan perilakunya, sedangkan membela keadilan dengan tidak memihak kepada sesuatu yang telah diketahui salah.

c. Patriotisme

Patriotisme adalah rasa cinta dan setia kepada tanah airnya. Sikap itu yang dimiliki oleh para tokoh dahulu termasuk para pahlawan. Cinta tanah air timbul dari dalam hati seorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi tanah airnya.

2. Peneladanan Sikap Patriotisme

Dalam perkembangan zaman ini yang harus dihadapi generasi muda sangat beragam, mulai dari adanya pengaruh media sosial, budaya luar, sampai banyaknya bermunculan paham-paham baru melalui kegiatan radikalisme. Solusi

untuk menghadapi masalah tersebut ialah dengan adanya sebuah pendidikan yang menerapkan sikap patriotisme baik formal maupun non formal sebagai pembentukan jati diri bangsa yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.⁸

Sikap rela berkorban telah menjadi bukti sejarah, bahwa kemerdekaan Indonesia diperoleh dengan perjuangan yang tulus tanpa pamrih dari seluruh kekuatan rakyat yang melawan colonial Belanda dan lainnya yang anti kepada NKRI. Dengan semangat pantang menyerah, para pejuang bangsa maju ke medan perang baik perang fisik militer maupun perang diplomasi untuk mencapai kemenangan.⁹

Dengan demikian untuk meneladani sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara, warga negara perlu memahami beberapa aspek yang meliputi: pertama; konsepsi, kedua; semangat dan nilai juang 45, ketiga; tanggung jawab etik, keempat; moral dan konstitusi, terakhir; sikap mendahulukan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau golongan.

3. Peneladanan Sikap Nasionalisme

Rasa nasionalisme yang tertanam dalam setiap warga negara akan memperkuat tegaknya negara kebangsaan. Gerakan untuk senantiasa mencintai dan membela bangsanya dari ancaman negara lain atau ancaman untuk melahirkan rasa patriotisme. Namun, perlu diperhatikan bahwa rasa mencintai dan berkorban untuk bangsa dan negara bukan berarti mencintai dan loyal kepada pemerintah negara. Pemerintah hanyalah salah satu bagian atau unsur dari negara selain rakyat



satu bagian atau unsur dari negara selain rakyat dan wilayah. Warga negara dapat saja tidak mencintai atau patuh pada pemerintahnya karena pemerintahnya telah melakukan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, berbuat kejam kepada warga, dan serba berkuasa. Warga negara yang mencintai dan loyal pada bangsa dan negara menumbuhkan kekhawatiran jika bangsa dan negaranya rusak atau hancur karena pemerintahannya yang buruk.¹⁰

Sikap nasionalisme tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang berpengaruh pada kehidupan politik kenegaraan. Tujuannya adalah untuk mempersatukan suatu bangsa. Namun sebelum paham nasionalisme mempengaruhi suatu bangsa, masyarakat telah memiliki nilai-nilai universal yang berlaku, yakni adat istiadat masyarakat yang menjadi unsur pemersatu di antara mereka. Salah satunya adalah nilai-nilai agama, misalnya agama Islam.¹¹

Nasionalisme dipandang positif dalam agama Islam dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Nasionalisme bukan tribalisme, karena nasionalisme merupakan penggabungan suku bangsa yang hidup di kawasan tertentu, seperti Indonesia.
- b. Pembuatan struktur-struktur negara bangsa merupakan ranah ijtihad manusia dalam rangka mendirikan suatu negara
- c. Nasionalisme dibatasi oleh wilayah, bahasa dan suku namun tidak melanggar hukum-hukum Islam

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam sikap nasionalisme harus mewujudkan tiga hal utama, yakni ukhuwah islamiyah (persatuan dan kesatuan umat Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sesama bangsa), dan ukhuwah basyariyah (hubungan dan kerjasama sesama manusia meski berbeda negara).¹² Seperti halnya yang telah dilakukan para pahlawan sekaligus pendiri bangsa, dengan sikap nasionalisme atau cinta tanah air sehingga seluruh masyarakat bersatu untuk membela dan menegakan kemerdekaan negara Indonesia.



وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ

“Dan sesungguhnya jika seandainya Kami perintahkan kepada mereka (orang-orang munafik): 'Bunuhlah diri kamu atau keluarlah dari kampung halaman kamu!' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka...” (Q.S. nn-Nisa' [4]: 66).

Wahbah al-Zuhailly dalam tafsir al-Wasith mengatakan bahwa terdapat hubungan antar manusia dengan negaranya, Allah menjadikan keluar dari kampung halaman (negara) sebanding dengan melakukan bunuh diri. Sikap nasionalisme atau cinta tanah air merupakan perasaan yang tumbuh dalam hati oleh tiap warga negara terhadap tanah air yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan UUD 1945, oleh sebab itu generasi muda perlu menanamkan sikap nasionalisme dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia yang meliputi;¹³ pengetahuan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta potensi geografi.

Sehingga dengan memahami Indonesia seutuhnya, akan menumbuhkan nilai-nilai akan menumbuhkan sikap nasionalisme sebagai rasa bangga, rasa memiliki sebagai generasi penerus dan rasa bertanggung jawab sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penutup

Sikap maupun paham nasionalisme merupakan sebuah kejiwaan dimana kesetiaan seorang secara total diabdikan langsung kepada bangsa dan negara atas nama seluruh masyarakat Bangsa. Sikap patriotisme merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta

pada tanah air hingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.

Ada beberapa cara meneladani sikap heroisme, nasionalisme dan patriotisme. Untuk meneladani sikap heroisme diantaranya: rela berkorban, memiliki keberanian, membela kebenaran dan keadilan, dll. Untuk meneladani sikap nasionalisme perlu menanamkan sikap nasionalisme dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia, yaitu menanamkan nilai-nilai pengetahuan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, dan potensi geografi. Sedangkan untuk meneladani sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara, warga negara perlu memahami beberapa aspek yang meliputi: konsepsi jiwa, semangat dan nilai juang 45, tanggung jawab etik, moral dan konstitusi, sikap mendahulukan kepentingan nasional diatas kepentingan pribadi atau golongan.

MARÂJI':

- 1 Sugiman, Muchlisatun Rati, Ainun.2017. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara Pada Pembelajaran PKN di SMAN 1 Pundong*. Journal Education, Vol. 8, No. 2.
- 2 Rohman, Fathur. 2021. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Basis Penguatan Sikap Patriotisme.” *Jurnal Pemikiran Kelslaman*, Vol. 32, No. 1, 2021, hlm. 93.
- 3 Andre, dkk. *Nilai Heroisme Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye*, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Tadulako, hlm. 1-2.
- 4 Budiyananto, dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 31.
- 5 Syarbaini, Syahril. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Graha Ilmu. hlm. 25.
- 6 Budiyananto, dkk, 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan, ...*, hlm. 32.
- 7 <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/27/080000369/bagaimana-meneladani-sikap-kepahlawanan?page=all>, diakses hari Minggu, 25 April 2021, pukul 12.28 WIB.
- 8 Wijayanto Rahmat & J. Marzuki. 2018. “Penguatan Nilai Patriotik Melalui Pendidikan Bela Negara di SMA Negeri Titian Teras Jambi”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2. hlm. 39.
- 9 https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://kesbang.pol.bantenprov.go.id/upload/link/E-BOOK-BELA-NEGARA.pdf&ved=2ahUKewiF2KDLn5fwAhUH30KH9iCK0QFjAAe_gQIAxAC&usg=AOvVaw2e48jucJx_oqVQ1w7zs7il , diakses hari Sabtu, 24 April 2021, pukul 23.05 WIB.
- 10 Jamli, Edison, dkk. 2005. *Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 67.
- 11 Fahrudin, Ali. 2020. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*, Jakarta: Litbangdikla Press. hlm. 38.
- 12 Ilyas, Yunahar, dkk. 1994. *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Kelslaman*, Yogyakarta: Kerjasama LPPI UMY-LKPSM NU-PP Al-Muhsin. hlm. 17.
- 13 https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://kesbang.pol.bantenprov.go.id/upload/link/E-BOOK-BELA-NEGARA.pdf&ved=2ahUKewiF2KDLn5fwAhUH30KH9iCK0QFjAAe_gQIAxAC&usg=AOvVaw2e48jucJx_oqVQ1w7zs7il , diakses hari Minggu, 25 April 2021, pukul 00.02 WIB.

Peradilan Islam di Indonesia

Oleh Ayu Atika Dewi, S.H., M.H

Penulis adalah staf pengajar Fakultas Hukum UII

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi mayoritas orang Islam. Menurut data dari Global Religious Futures jumlah sebaran orang Islam di Indonesia mencapai 229,62 juta jiwa di tahun 2020.¹ Jumlah ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Melihat kondisi ini, sudah seharusnya negara menghadirkan peradilan Islam di tengah masyarakat.

Peradilan Islam untuk Umat Islam

Peradilan Islam atau disebut dengan *qadha'* merupakan kekuasaan yang dimiliki negara yang mencakup menerima, memeriksa, mengadili dan menyelesaikan segala perkara orang Islam secara adil dan sesuai dengan hukum yang berlandaskan dari al-Qur'an, al-Hadis, dan *Ijtihad* para Ulama.² Keharusan pengadaan peradilan Islam ini didasarkan pada kewajiban pendirian peradilan Islam yang diperintahkan oleh Allah ﷻ seperti dalam ayat-ayat berikut ini:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَاحْذَرُهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ
تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: "dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka memperdayakan engkau terhadap



sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sungguh, kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. al-Maidah [5]:49).

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ
اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ۝

Artinya: "Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat". (Q.S an-Nisa' [4]:105).

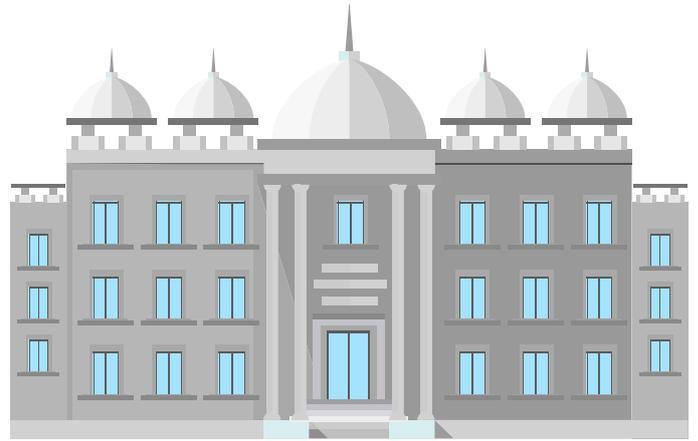
Dengan adanya perintah diatas, umat Islam diwajibkan menyelesaikan segala permasalahan atau persengketaannya berdasarkan hukum Allah. Dalam hal ini peran peradilan Islam atau *qadha'* menjadi sangat dibutuhkan sebagai tempat penyelesaian masalah. Namun demikian, Indonesia bukanlah negara Islam. Indonesia tidak menjadikan Islam sebagai landasan ideologi negar, lantas apakah keberadaan peradilan Islam di negara yang tidak berlandaskan ideologi Islam dimungkinkan?



Sekalipun Indonesia bukan negara Islam tapi negara ini adalah negara yang beragama. Keberadaan agama diakui berdasarkan landasan ideologi negara yaitu sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai keTuhanan dalam sila ini lebih lanjut dikonkretkan dalam Pasal 29 ayat (2) UUD Negara RI yang memberi kesempatan pada seluruh warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan tersebut. Beberapa negara dengan penduduk mayoritas muslim mempunyai beberapa bentuk praktik syri'ah yang diterapkan.³ Oleh karena itu ajaran-ajaran agama tertentu sepanjang diakui negara maka diperbolehkan untuk dapat dilaksanakan di Indonesia. Ajaran tersebut termasuk didalamnya ialah ajaran Islam untuk mendirikan peradilan Islam.⁴

Peradilan Islam di Indonesia

Negara Indonesia telah mengakomodasi kebutuhan umat Islam untuk menyelesaikan permasalahannya melalui peradilan Islam atau *qadha'*. *Qadha'* dalam konteks Indonesia terwujud dalam bentuk sebuah lembaga yang disebut dengan Pengadilan Agama. Pengadilan Agama merupakan salah satu lembaga peradilan yang bertugas mengadili perkara orang muslim berdasarkan hukum Islam. Lembaga ini berada di bawah koordinasi Mahkamah Agung bersama dengan badan-badan peradilan lain seperti Pengadilan Umum, Pengadilan Militer dan Pengadilan Tata Usaha Negara.

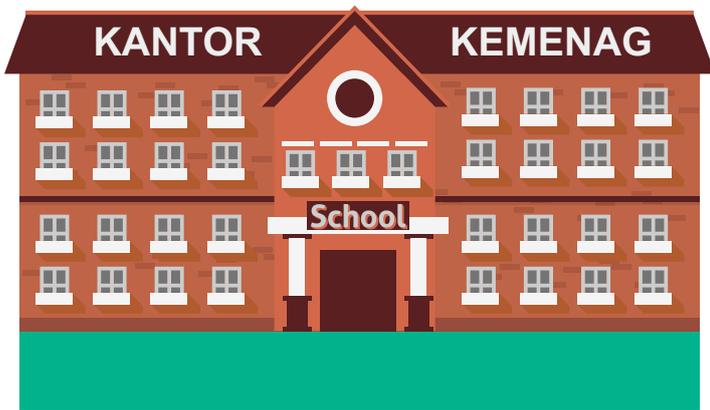


Pengadilan Agama sebagai pengadilan Islam di Indonesia merupakan sebuah lembaga yang sudah cukup lama eksis. Jejak keberadaannya telah dapat ditelusuri sejak masuknya agama Islam di nusantara pada sekitar abad ke-7 Masehi. Namun demikian, pada awal perkembangannya institusi ini masih belum melembaga seperti sekarang. Pelaksanaan peradilan Islam di masa itu masih dilaksanakan secara sederhana melalui *tahkim*, kemudian di era pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya ditahun 1882, keberadaan peradilan agama dikukuhkan sebagai sebuah lembaga yang disebut Priesteraad. Lembaga yang dikenal juga sebagai Raad (Pengadilan) Agama ini, pada masa itu memiliki tugas untuk membantu masyarakat Jawa menyelesaikan masalah perkawinan, pembagian harta dan sengketa sejenis lainnya berdasarkan hukum Islam.

Keberadaan Raad Agama di era Hinda Belanda tetap dipertahankan saat Indonesia merdeka dan terus eksis sampai sekarang. Pada saat ini lembaga tersebut sudah berwujud dalam bentuk sebuah institusi yang disebut Pengadilan Agama. Pengadilan Agama pada era Indonesia merdeka memiliki kewenangan yang lebih luas, tidak hanya menyelesaikan masalah perkawinan dan pembagian harta (baik harta bersama maupun harta pusaka atau waris) tapi juga masalah lain seperti wasiat, hibah, wakaf, zakat, sedekah, ekonomi, syariah.

Secara organisasi, struktur Pengadilan Agama tersusun secara hierarkis dimulai dari tingkat bawah sampai atas. Pada tingkat bawah sebagai pengadilan pertama terdapat Pengadilan Agama yang kedudukannya di setiap kota/ kabupaten di seluruh Indonesia. Selanjutnya pada tingkat kedua, ada Pengadilan Tinggi Agama yang kedudukannya meliputi





satu wilayah provinsi dan terakhir adalah tingkat kasasi oleh Mahkamah Agung yang kedudukannya meliputi satu wilayah Indonesia.

Selain itu, terdapat pula jenis Pengadilan Agama lain yang secara khusus didirikan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yakni Mahkamah Syar'iyah. Mahkamah Syar'iyah memiliki kewenangan yang sedikit berbeda dengan Pengadilan Agama di wilayah lain karena kewenangan penyelesaian sengketyanya diperluas, tidak hanya untuk perkara *al-ahwal al-syakshiyah* dan *muamalah* tapi juga perkara *jinayah*. Mahkamah Syar'iyah merupakan pengadilan tingkat pertama yang berkedudukan di setiap kota/kabupaten di Provinsi Aceh dan Mahkamah Syar'iyah Aceh sebagai pengadilan tingkat kedua yang kedudukannya satu wilayah Provinsi Aceh. Sama seperti Pengadilan Agama di wilayah lain, Mahkamah Syar'iyah juga berpuncak di Mahkamah Agung sebagai pengadilan tingkat terakhir.

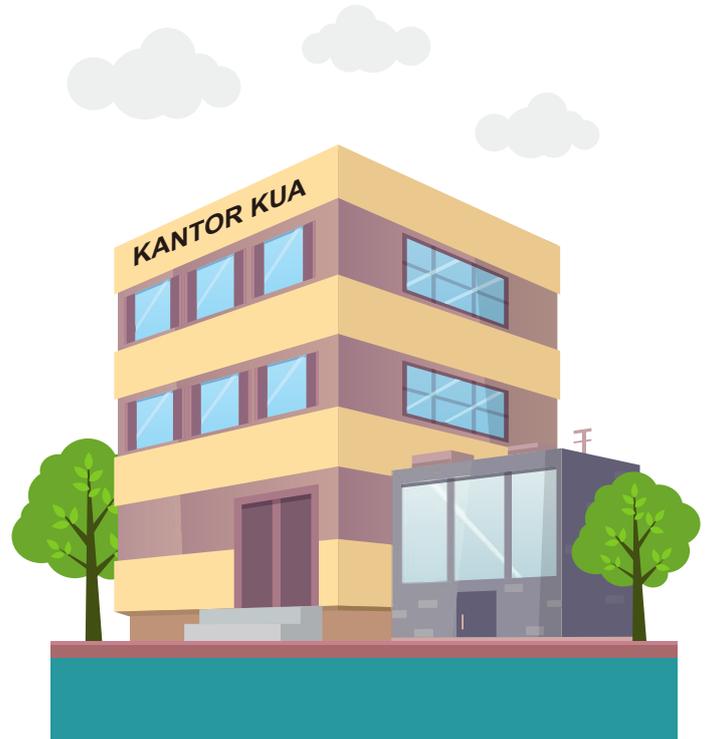
Penutup

Berdasarkan penjabaran tersebut, masyarakat muslim yang hendak menyelesaikan perkaranya berdasarkan hukum Islam tidak perlu khawatir karena di Indonesia telah terdapat peradilan Islam yang diselenggarakan oleh Pengadilan Agama. Selama perkara yang hendak diselesaikan masuk ke dalam kewenangan perkara Pengadilan Agama maka

masyarakat dapat mendatangi pengadilan di wilayah hukumnya (kota/kabupaten) untuk mendapat penyelesaian. Namun demikian, pada dasarnya Allah menyukai penyelesaian masalah secara damai, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat an-Nisa' ayat 128 dan surat al-Hujarat ayat 9. Oleh karena itu jika masalah hukum dapat diselesaikan terlebih dahulu secara damai maka akan lebih baik hasilnya bagi para pihak. Pengadilan dapat dipilih sebagai sarana terakhir ketika semua jalan penyelesaian lain tidak membuahkan hasil.

MARĀJI':

- 1 Global Religious Future. 2016. Pewforum. <http://www.pewforum.org/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>. diakses pada 10 Juni 2021.
- 2 Manan, Abdul. 2007. *Etika Hakim Dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*. Edisi 1, Jakarta: Kencana. hlm. 7.
- 3 Asy'ari, Hasyim. 2012. "Relasi Negara dan Agama di Indonesia", *Jurnal RechtsVinding Media Pembinaan Hukum Nasional*, hlm. 4.
- 4 Pengadilan Agama Sukamara. 2020. "Manajemen Sengketa Lembaga Syariah di Indonesia". 02 Juni, <https://pa-sukamara.go.id/berita/artikel/448-lembaga-al-tahkim-dalam-konteks-hukum-peradilan-islam-di-indonesia-sebuah-kajian>.



Seni Mendidik Anak Ala Rasulullah ﷺ

Oleh Syafira Putri Ekayani, S.Psi., M.Psi., Psikologi

Alumni Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia

Pendahuluan

Hampir semua pasangan suami istri berharap agar dapat memiliki anak dan berusaha untuk membesarkannya dengan baik. Anak adalah anugerah yang Allah titipkan kepada setiap orang tua. Dalam Islam, tidak hanya anak yang perlu memenuhi kewajibannya kepada orang tua, namun orang tua juga perlu memenuhi hak anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasahi, dan menyayangi anak yang diasuhnya. Orang tua-lah yang berkewajiban untuk mengarahkan seorang anak yang terlahir dalam keadaan polos, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatannya dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl [16]:78).

Pada tanggal 23 Juli diperingati sebagai Hari Anak Nasional (HAN) sebagai bentuk kepedulian terhadap hak-hak anak. Tema Hari Anak Nasional tahun 2021 adalah “Anak Terlindungi, Indonesia Maju”, yang berarti bahwa jika ingin memajukan sebuah negara kita perlu peduli terhadap anak sebagai generasi yang akan mewarisinya. *Event* ini juga mengingatkan kita tentang betapa pentingnya mendidik dan mempedulikan seorang anak.

Sejak anak lahir, orang tua berkewajiban untuk memberi nama yang baik, menyusui, memberinya pendidikan (pengetahuan dasar, pengetahuan umum, agama, al-Qur'an), dan menjaga serta mengasahi anak hingga tumbuh menjadi seorang dewasa. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa anak perlu disayangi seutuhnya. Seorang anak yang mendapatkan penghargaan tanpa syarat (*unconditional positive regards*) akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan menunjukkan perilaku yang lebih positif karena merasa dicintai, dihormati, dihargai, dan diterima.¹



Mendidik anak akan menjadi amal jariyah bagi orang tuanya, apalagi do'a anak saleh merupakan salah satu amalan yang tidak akan terputus. Anak yang saleh hanya akan terwujud apabila orang tua memberikan pendidikan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim).² Ada beberapa hal yang dapat diterapkan dalam mendidik anak, berdasarkan metode mendidik anak yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ seperti berikut:

Memberikan Anak Kesempatan untuk Bermain Sepuasnya

Pada tahapan 7 tahun pertama, anak boleh diberi kebebasan untuk bermain dan ajaklah ia bermain bersama untuk merangsang pertumbuhannya, terutama pertumbuhan motoriknya. Usia 5 tahun pertama merupakan fase *golden age* yang efektif untuk membentuk kualitas anak. Pada masa ini, otak anak sedang berkembang pesat dan sangat membutuhkan banyak rangsangan agar kecerdasannya dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan teori perkembangan moral, pada masa ini anak berada pada tingkat 1: Pra-konvensional, dimana anak berorientasi pada kepuasan pribadi dan anak melakukan sesuatu untuk menghindari hukuman saja.³ Oleh karena itu, orang tua perlu membiasakan untuk memilih permainan yang tepat karena anak belum memahami yang benar dan salah.



Pada zaman sekarang teknologi berkembang dengan pesat, dan anak biasanya akrab dengan penggunaan teknologi seperti *gadget* dan internet, namun sebaiknya orang tua membatasi penggunaan *gadget*. Studi menemukan bahwa *gadget* lebih banyak memberikan dampak buruk pada perkembangan anak usia PAUD,⁴ dan dapat merusak perilakunya apabila kecanduan.⁵ Jika memang anak perlu penggunaan *gadget*, sebaiknya orang tua mengaturnya dengan bijak agar tetap dapat mendapat manfaat dari *gadget* maupun internet.⁶

Orang tua perlu menyesuaikan permainan dengan perkembangan anak. Alternatif permainan yang dapat ditawarkan orang tua adalah: kerincing, boneka tangan, dan mainan berbahan lembut untuk usia 0-1 tahun; bola warna-warni, buku menggambar & mewarnai, mainan dengan suara, dan buku cerita untuk anak usia 1-2 tahun; *puzzle*, balok, *play dough*, rumah-rumahan, dan mainan karet berbagai bentuk untuk anak usia 2-3 tahun; kemudian mainan yang mengembangkan empati, kerja sama, dan sosialisasi bagi anak di atas usia 4 tahun seperti bola sepak, boneka, masak-masakan, dan bongkar pasang rumit.

Rasulullah ﷺ juga terbiasa mengajak anak-anak bermain. Dari Mahmud bin Rabi'a., beliau menceritakan pengalaman Rasulullah ﷺ bermain bersamanya,

عَقَلْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجَّةً مَجَّهَا فِي وَجْهِهِ
وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ سِنِينَ مِنْ دَلْوٍ

"Aku masih ingat dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa semburan air yang beliau semburkan ke wajahku. Ketika itu aku baru berusia lima tahun dan beliau mengambil air dari ember."⁷ (HR. Bukhari)

Kedisiplinan: Mendidik dan Membimbing Anak dengan Perintah

Dimulai pada usia 7 tahun, anak perlu diajarkan tentang adab. Pada masa ini, perkembangan moral anak beralih dari pra-konvensional menuju konvensional. Pada tahap konvensional, anak akan patuh dan aktif mencari persetujuan orang lain dalam melakukan sesuatu³. Pada usia ini, anak beranggapan bahwa berperilaku baik adalah 'melakukan suatu hal yang menjadi tugasnya'. Orang tua dapat mengajarkan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, serta mengenalkan anak tentang aturan-aturan mengenai sopan santun atas dasar aturan agama (adab). Anak juga sudah dapat diajarkan untuk disiplin dalam beribadah, misalnya shalat tepat waktu.

Ada berbagai cara dalam mengajarkan disiplin pada anak, seperti pemberian *reward* dan *punishment*.⁸ Sebelumnya, orang tua perlu untuk membuat aturan yang jelas dan menetapkan konsekuensi yang akan anak dapatkan ketika patuh atau tidak patuh pada aturan tersebut. Ketika anak patuh, anak diberi konsekuensi berupa *reward* untuk mempertahankan perilakunya. Akan tetapi, ketika anak tidak patuh, maka orang tua dapat memberikan hukuman yang wajar agar anak belajar dari kekeliruan yang mereka lakukan. Namun, bukan konsekuensi yang menyakitkan fisik maupun kondisi psikologis anak karena akan menyebabkan anak memiliki regulasi emosi yang buruk, masalah kelekatan, masalah relasi sosial, dan sebagainya.⁹ Hukuman fisik boleh diberikan jika anak melakukan pelanggaran dalam konteks ibadah, namun hukuman harus tetap dalam batas wajar. Rasulullah ﷺ bersabda

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ





“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad).¹⁰

Kemandirian: Biarkan Anak Bertanggung Jawab dan Mengambil Peran

Pada tahap 7 tahun ketiga, kira-kira anak memasuki usia remaja yakni sejak 14 tahun, anak perlu diajarkan tentang kemandirian. Pada masa ini, posisikan anak sebagai seorang sahabat, serta menempatkan anak di posisi penting untuk diajak musyawarah dan bekerja sama dalam menjalankan suatu tugas. Anak pada masa ini telah memasuki tahap perkembangan moral tingkat 3: Post-konvensional. Pada tahap post-konvensional, seorang anak mulai menilai sesuatu berdasarkan suatu hukum yang berlaku di masyarakat.¹¹ Pada tahap akhir perkembangan moral ini, seorang anak sudah mampu membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nuraninya.

Ada banyak cara agar orang tua dapat terlibat dekat dan menjadi sahabat bagi anaknya yang berusia remaja. Orang tua perlu memahami kondisi remaja yaitu pada masa ini anak mengalami 'storm and stress',¹² sering terjadi gejolak dan perubahan suasana hati. Selanjutnya, berusahalah memberikan waktu untuk mendengarkan ceritanya dan menghargai keputusannya. Selain itu, orang tua perlu memantau pertemanan anak dengan tetap menghargai privasinya. Rasulullah bersabda: “Bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri.” (HR. Bukhari).¹³

Mendidik anak bukan hal yang mudah untuk dilakukan, namun wajib dilakukan dengan sepenuh hati dan upaya yang optimal. *Insyallah*, ketika orang tua telah mengusahakan untuk mendidik dan membesarkan

anak dengan cara yang telah diajarkan Rasulullah ﷺ dan kasih sayang seutuhnya, maka senantiasa akan menciptakan generasi yang shaleh dan shalehah, serta bermanfaat bagi ummat. *Wallâhu 'alam*.

MARÂJI':

- 1 Jess Feist & Gregory J. Feist. Teori Kepribadian (Terjemahan: Smita Prathita Sjahputri) Edisi 7 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika. 2014.
- 2 H.R. Al Hakim no. 7679. Shahih menurut ijma' ulama.
- 3 Lawrence Kohlberg. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. California: Harper Collins Publishers. 1984.
- 4 Fitra Mayenti & Indiana Sunita. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Jurnal Photon*. 2018. Vol. 9. No.1.
- 5 Koran Sindo. Waspada Dampak Buruk Gadget pada Anak. *Sindonews.com*. Diterbitkan pada 3 Agustus 2020.
- 6 Sukiman dan tim. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Cetakan Pertama.
- 7 HR. Bukhari no. 77. Shahih menurut ijma' ulama.
- 8 Milla Sabartaningsih, Jajang Aisyul Muzakki, & Durtam. Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. 2018. Vol. 4. No.1.
- 9 John W. Santrock. *Life-Span Development* (Terjemahan: Benedictine Wisdyasinta) Edisi Ketigabelas Jilid 1. Jakarta: Erlangga. 2012.
- 10 HR. Ahmad no. 6650. Shahih menurut ijma' ulama.
- 11 Lawrence Kohlberg. *The Psychology of Moral Development*.
- 12 John W. Santrock, Op.cit.
- 13 HR. Bukhari no. 893. Shahih menurut ijma' ulama.



Tinjauan Agama Terkait Alkohol Dalam Obat Kosmetik

Oleh Rizki Awaluddin, S.Farm., M.Biomed

Penulis adalah Alumnus Farmasi FMIPA UII, dan Dosen Farmasi UNIDA

Pendahuluan

Bismillâhi walhamdulillâhi wash-shalâtu wassalâmu 'alâ rasûlillâh,

Allah ﷻ memerintahkan seluruh umat muslim untuk makan dari makanan yang halal dan baik. Allah berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

"Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya" (Q.S. al-maidah [5]: 88).

Allah ﷻ telah memberikan nikmat berupa makanan halal dan baik yang jauh lebih banyak dibandingkan makanan yang diharamkan, sehingga sudah sepantasnya kita mensyukuri nikmat tersebut. Begitu pula saat kita sakit, hendaknya kita berupaya menggunakan perantara medis dan obat yang dibenarkan dalam agama.

Beberapa obat dan kosmetik yang telah beredar di masyarakat dilaporkan mengandung alkohol, sehingga

memicu kegelisahan masyarakat dalam menggunakannya. Kandungan alkohol pada obat dan kosmetik terdapat di beberapa produk seperti obat herbal cair, parfum, *mouthwash*, *face wash* dan sebagainya. Hal ini menjadi kegelisahan di masyarakat terkait dengan kehalalannya. Oleh karena itu, kami rangkum penjelasan para ulama dan pakar obat dalam tulisan ini.

Khamr dan Alkohol

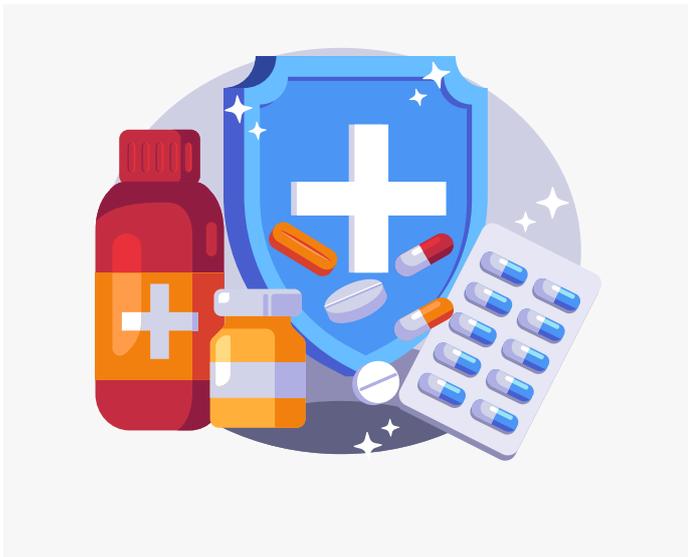
Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ، وَكُلُّ حَمْرٍ حَرَامٌ

"Semua yang memabukkan adalah khamr dan semua yang memabukkan adalah haram" (HR. Muslim dari Ibnu Umar).

Hadits tersebut menjadi dalil bahwa hal yang memabukkan adalah sebab dalam menghukumi minuman sebagai khamr. Khamr dan alkohol merupakan istilah yang berbeda. Pada fatwa MUI No. 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa khamr adalah setiap minuman yang memabukkan, baik dari anggur atau yang lainnya, baik dimasak ataupun tidak.¹ Sedangkan alkohol ialah istilah yang sering dipakai untuk menyebut etanol dalam laboratorium dan kadang untuk minuman yang mengandung alkohol (minuman beralkohol). Minuman keras disebut sebagai minuman beralkohol karena minuman keras dibuat melalui proses fermentasi yang ditandai dengan adanya senyawa etanol (C₂H₅OH).

Alkohol dapat dibuat melalui dua proses yakni proses kimiawi dan proses biologis melalui fermentasi gula dengan ragi (*yeast*). Minuman beralkohol dibuat dengan proses fermentasi berbagai jenis bahan baku nabati yang mengandung karbohidrat, seperti biji-bijian, buah-buahan, umbi-umbian dan sebagainya. Hasil akhir fermentasi tersebut menghasilkan jumlah besar alkohol dan air, sedangkan sebagian lain ialah senyawa asam



dan air, sedangkan sebagian lain ialah senyawa asam organik, senyawa karbonil, ester, aldehid, lakton, turunan fural, dan senyawa organik lainnya. Oleh karena itu, berbagai kandungan senyawa tersebut mempengaruhi sistem saraf yang menyebabkan hilangnya akal (mabuk) sehingga dinamakan *khamr*. Kandungan etanol dalam minuman beralkohol sebagai penanda bahwa minuman tersebut hasil fermentasi yang kemungkinan besar dapat memabukkan. Sedangkan alkohol atau etanol yang kerap dijumpai laboratorium atau industri farmasi ialah alkohol yang diproduksi melalui proses kimiawi (industri petrokimia) atau melalui fermentasi non-*khamr* yang kemudian dimurnikan dengan standar analisis (*analytical grade*) atau standar farmasetik (*pharmaceutical grade*), sehingga misalnya Etanol 96% (mengandung 96% etanol dan 4% air).²

Hukum Menggunakan Obat dan Kosmetik yang Mengandung Alkohol

Majelis Ulama Indonesia menetapkan standar maksimal alkohol <1% pada produk minuman berdasarkan dalil dan bukti ilmiah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُبَدُّ لَهُ الرَّبِيبُ فِي السَّقَاءِ فَيَشْرَبُهُ يَوْمَهُ وَالْعَدَّ وَبَعْدَ الْعَدِّ فَإِذَا كَانَ مَسَاءً الثَّلَاثَةَ شَرِبَهُ وَسَقَاهُ فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ أَهْرَاقَهُ
 “Rasulullah ﷺ dibuatkan rendaman kimis dalam satu bejana, kemudian beliau minum rendaman tersebut pada hari itu, juga esok harinya dan keesokan harinya. Pada sore hari ketiga beliau memberi minuman tersebut kepada yang lain, jika masih ada yang tersisa, beliau pun menuanginya.” (H.R. Muslim dari Ibn 'Abbas ﷺ).

Khamr selalu dibuat melalui proses fermentasi, sehingga dihasilkan berbagai senyawa golongan alkohol



yang bersifat memabukkan. Senyawa etanol (C_2H_5OH) bukanlah senyawa satu-satunya yang menyebabkan mabuk, namun etanol ialah senyawa golongan yang dihasilkan paling banyak dari fermentasi. Rasulullah ﷺ memerintahkan budaknya untuk membuang sisa air nabidz pada hari ketiga. Inilah yang kemudian sebagai batas penerimaan kadar etanol pada minuman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kadar etanol sampel perasan anggur, apel dan kurma (*nabidz*) yang disimpan dalam wadah tertutup dengan kondisi mikroaerofilik selama 5 hari ialah <1%. Oleh karena itu, MUI menetapkan batas kadar etanol dalam minuman ialah kurang dari 1%.³

Berdasarkan Fatwa MUI No.40 tahun 2018 tentang penggunaan alkohol/etanol untuk bahan obat menjelaskan bahwa obat-obatan cair berbeda dengan minuman baik secara tujuan maupun ketentuan hukumnya. Adapun ketentuan penggunaan alkohol/etanol pada produk obat dan kosmetik dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1. Obat-obatan cair atau non-cair yang berasal dari khamr hukumnya **haram**.
2. Penggunaan alkohol/etanol dari industri non-khamr (baik melalui proses kimiawi maupun proses fermentasi non-*khamr*) untuk kosmetik dan obat-obatan hukumnya **mubah** (boleh) dengan syarat; tidak membahayakan bagi kesehatan, tidak ada penyalahgunaan, aman dan sesuai dosis, dan tidak digunakan secara sengaja untuk membuat mabuk.

Pada pembuatan sediaan obat, bahan obat dengan gugus alkohol (-OH) sangatlah banyak jenisnya misalnya *Cetearyl alcohol*, *cetyl alcohol*, *lanolin alcohol*,



glycerol, dan sebagainya, tapi zat tersebut tidak bersifat memabukkan. Pada industri farmasi, alkohol/etanol yang digunakan dalam pembuatan sediaan obat ialah standar farmasetik (pharmaceutical grade). Etanol yang terdapat pada obat herbal cair ialah sisa/residu pelarut saat ekstraksi zat aktif, dan tidak bersifat mempengaruhi sistem saraf dan tidak ditujukan sebagai agen terapi. Oleh karena itu, penggunaan obat cair mengandung alkohol dihukumi mubah (boleh) sesuai dengan dosis terapi. Anjuran mengurangi penggunaan alkohol dalam obat cair dikarenakan kekhawatiran efek samping jangka panjang secara medis.

Adapun penggunaan produk kosmetik mengandung alkohol seperti dalam *mouth wash*, *shampoo*, *face wash*, *hand sanitizer* dan lain-lain dihukumi mubah (boleh), karena alkohol tidaklah najis (pendapat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah). Dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut ialah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأُرْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah rijs (perbuatan keji).” (QS. Al Maidah [5]: 90).

Pada ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa khamr, judi, berhala dan mengundi nasib dengan anak panah ialah *rijs* (perbuatan keji), namun najis pada ayat

ini ialah najis secara maknawi. Selain itu, dalil lain dengan riwayat shahih menjelaskan ketika diturunkan ayat tentang haramnya khamr, kaum muslimin menumpahkan khamr-khamr mereka di pasar-pasar. Maka, seandainya khamr najis secara zatnya, tentu mereka tidak boleh menumpahkannya di pasar-pasar. Selain itu, Rasulullah tidak memerintahkan untuk mencuci bejana –bejana bekas khamr sebagaimana beliau memerintahkan untuk mencuci bejana bekas daging keledai piaraan karena najisnya.⁴⁵

Oleh karena itu, sudah sepatutnya umat Islam perhatian terkait halal-haram baik dari makanan, minuman, hingga penggunaan obat dan kosmetik berbahan halal dan *thoyyib* sebagai sarana mendapatkan kesembuhan maupun memperbagus kondisi tubuh. Demikianlah sedikit pemaparan terkait penggunaan obat atau kosmetik yang mengandung alkohol, semoga pembaca dapat mengambil pelajaran dari penjelasan diatas dan menghilangkan keraguan terkait obat dan kosmetik yang mengandung alkohol. Wallâhu a'lam.

MARÂJI':

- 1 Majelis Ulama Indonesia. Hukum Alkohol. Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Bidang POM dan IPTEK. No.11 Tahun 2009.
- 2 Giuseppina Negri, Julino ARS Neto, dan Elisaldo LA Carlini. Chemical Analysis of Suspected Unrecorded Alcoholic Beverages from the Tate Sao Paulo and Minas Gerais, Brazil. *Journal of Analytical Methods in Chemistry*. Volume 2015. <http://dx.doi.org/10.1155/2015/230170>
- 3 Majelis Ulama Indonesia. Penggunaan Alkohol/Etanol untuk Bahan Obat. Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia. No. 40 Tahun 2018.
- 4 Boris Tanesia. Hukum Memakai Parfum Alkohol. *KonsultasiSyariah.com*. Dikutip dari laman: <https://konsultasisyariah.com/388-hukum-memakai-parfum-alkohol.html>. Terakhir diakses pada 4 Juli 2021
- 5 Muhammad Abduh Tuasikal. Hukum Menggunakan Alkohol Antiseptik. *Rumaysho.com*. Dikutip dari laman: <https://rumaysho.com/826-hukum-menggunakan-alkohol-antiseptik.html>. Terakhir diakses pada 4 Juli 2021

Hadits-Hadits Pilihan Tentang Adab

Hadits 1 : Perintah Menebarkan salam diantara sesama

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan tidak akan sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kalian pada sesuatu yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian.” (HR. Muslim no. 54)

Hadits 2: Hubungan sayang menyayangi

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.” (H.R. Muslim no. 2318)

Dari Abdullah bin Amr , Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ لِرَحْمَتِهِمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُهُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang itu akan disayangi oleh dzat yang Maha Penyayang. Hendaklah kalian sayangi orang yang berada di bumi, maka kalian akan disayangi oleh Dzat yang di atas langit.” (HR. At-Tirmidzi no. 1924, Abu Dawud no. 4290)

Hadits 3: Keutamaan senyum pada saudara Muslim

Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu” (HR at-Tirmidzi no. 1956), Ibnu Hibban no. 474 dan 529)



Hadits 4: Larangan Marah & keutamaan menahan Marah

Dari Abu Ad-Darda' رضي الله عنه, ia berkata, “Wahai Rasulullah صلى الله عليه وسلم tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkan dalam surga.” Rasulullah صلى الله عليه وسلم lantas bersabda:

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Janganlah engkau marah, maka bagimu surga.” (HR Thabrani)

Hadits 5: Persaudaraan sesama Muslim

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ .

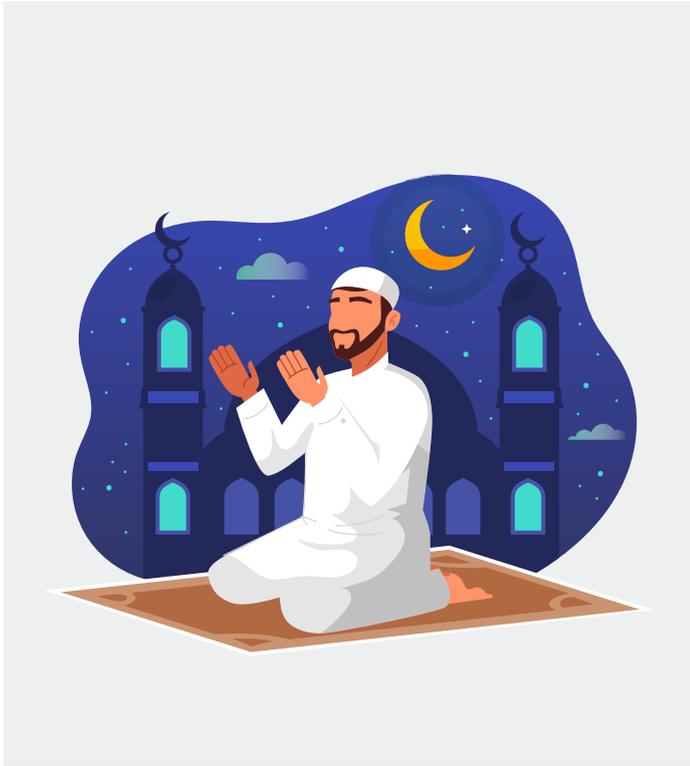
Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak boleh tidak menzaliminya, merendharkannya dan tidak pula meremehkannya. (HR. Muslim no. 2564)

Hadits 6 : Larangan memperlihatkan aurat

Dari Abu Sa'id al Khudri رضي الله عنه berkata, Rasûlullâh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

“Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki (lainnya), dan janganlah pula seorang wanita melihat



aurat wanita (lainnya). Seorang pria tidak boleh bersama pria lain dalam satu kain, dan tidak boleh pula seorang wanita bersama wanita lainnya dalam satu kain.” (HR. Muslim, no. 338)

Hadits 7 : Adab-adab makan

Dari Umar bin Abu Salamah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak muda, sebutlah Nama Allah (bismillâh), makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu.” (H.R. al-Bukhari no. 5376, & Muslim no. 2022),

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْبِرَّكَ تَنْزُلُ مِنْ وَسْطِ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَاتِهِ ، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ

“Keberkahan turun di bagian tengah makanan. Maka mulailah untuk makan dari pinggirnya, jangan makan dari tengahnya.” (HjR. Tirmidzi (Tuhfatul Ahwaadzi) dan dia berkata hadits ini hasan shahih (4/439).

Hadits 8: Larangan meniup makanan dan minuman

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, beliau berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُنْفَخَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ

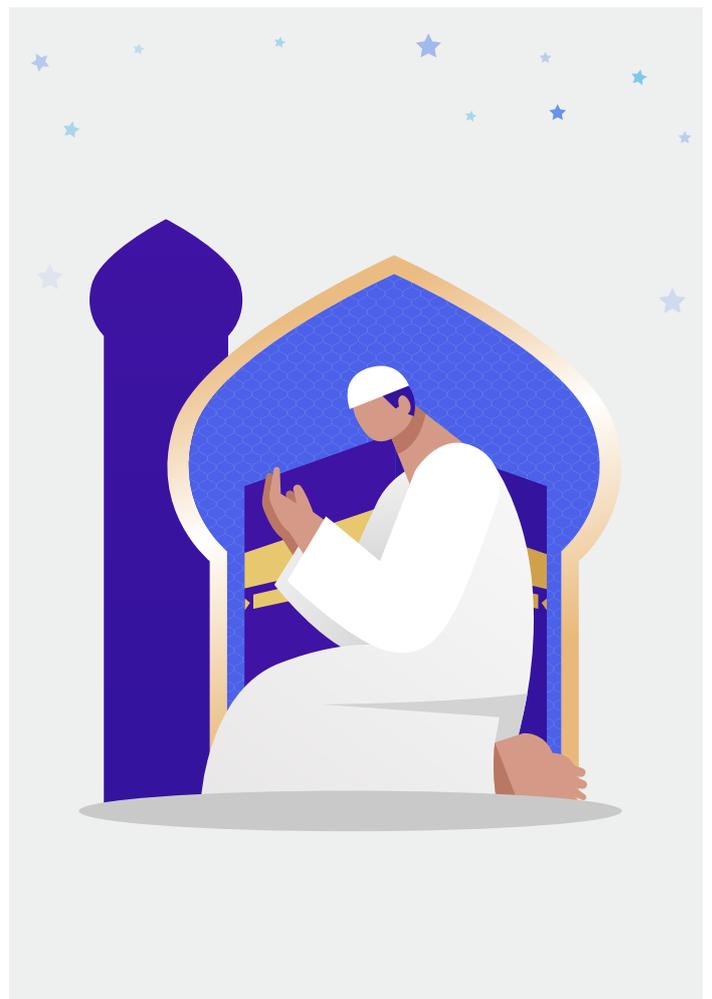
“Bahwasannya Nabi صلى الله عليه وسلم melarang bernafas di dalam gelas atau meniup isi gelas.” (HR. Ahmad 1907, Turmuzdi 1888, dan dishahihkan Syaib Al-Arnauth).

Hadits 9: Keutamaan mempelajari al- Qur'an dan Mengajarkannya

Ustman bin Affan رضي الله عنه berkata: “Bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).



PETUNJUK PENULISAN BULETIN ILMIAH AL-ISLAMIYAH UII

- Redaksi menerima berbagai tulisan yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah dan atau relevan dengan visi dan misi UII dan atau topik tulisan ditentukan oleh redaksi.
- Naskah tulisan belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan oleh media cetak lain.
- Panjang tulisan 1500 kata (atau 3 halaman HVS A4) 1 spasi dengan *font 12pt Times New Roman*,
- Bahasa sederhana dan mudah dipahami.
- Kutipan sumber lain yang dianggap perlu dengan menggunakan *end note* (catatan akhir) dan disertai *marâji'* (daftar pustaka).
- End Note** (catatan akhir): nama penulis (dibalik) – tahun terbit – judul buku – jilid/cetakan – kota terbit – penerbit – hal. (halaman) **contoh** Al-Hambali, Ibnu Rajab. 1424 H. *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam*. Jilid 1. Cet. III. Beirut-Libanon: Dâr al-'Ilmi. hal. 187
- Marâji'** (daftar pustaka): *idem* dengan *end note*, tanpa hal. (halaman)
- Teks Arab ayat al-Qur'an dan Hadits menggunakan *font 20pt traditional arabic*
- Penulisan kata-kata tertentu, penulisan surat dan ayat **contoh** (Q.S. al-Baqarah [2]: 145) atau *ar-Ra'du*.
- Kutipan istilah asing diketik *italic* (miring), misalnya, *Islamic Thought* atau *Wa mâ Muhammadun illâ Rasûl*.
- Terjemahan dari ayat atau hadits diketik *italic* (miring).
- Untuk rubrik Resensi buku (*Taqrîdh al-Kutub*) sampul buku di *scan*.
- Naskah dalam bentuk soft copy dapat dikirim ke DPPAI Gedung Masjid Ulil Albab Lt. 3, atau dikirim lewat email di *file attachment*, **bukan** di *body email*. (alamat email: **alislamiyahdppai@gmail.com** atau **dppai@uii.ac.id**).
- Naskah disertai identitas yang jelas (mohon disertakan CV singkat [satu paragraf]) dan lengkap serta no rekening (jika ada).
- Setiap tulisan yang diterima redaksi akan diedit oleh tim, dengan tidak mengubah makna substansial dari tulisan.
- Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan Buletin al-Islamiyah seperti tertera pada tabel berikut ini :

Keterangan:

Â/â	a panjang
Î/î	i panjang
Â/â	a panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	A/a	-
ب	Ba'	B/b	Be
ت	Ta'	T/t	Te
ث	Tsa	TS/ts	Ts [gabungan huruf 'te' dan 'es']
ج	Jim	J/j	Je
ح	Ha'	H/h	H [dengan garis bawah]
خ	Kha'	KH/kh	Kh [gabungan huruf 'ka' dan 'ha']
د	Dal	D/d	De
ذ	Dzal	DZ/dz	Dz [gabungan huruf 'de' dan 'zet']
ر	Ra'	R/r	Er
ز	Za'	Z/z	Zet
س	Sin	S/s	Es
ش	Syin	SY/sy	Sy [gabungan huruf 'es' dan 'ye']
ص	Shad	SH/sh	Sh [gabungan huruf 'es' dan 'ha']
ض	Dha'	DH/dh	Dh [gabungan huruf 'de' dan 'ha']
ط	Tha'	TH/th	Th [gabungan huruf 'te' dan 'ha']
ظ	Zha'	ZH/zh	Zh [gabungan huruf 'zet' dan 'ha']
ع	'Ain	-'-	' [koma terbalik -di atas-]
غ	Ghain	GH/gh	Gh [gabungan huruf 'ge' dan 'ha']
ف	Fa'	F/f	Ef
ق	Qaf	Q/q	Qi
ك	Kaf	K/k	Ka
ل	Lam	L/l	El
م	Mim	M/m	Em
ن	Nun	N/n	En
و	Wawu	W/w	We
هـ	Ha'	H/h	Ha
ء	Hamzah	-'-	' [koma tidak terbalik]
ي	Ya	Y/y	Ye

KEGIATAN-KEGIATAN DPPAI UII

WEBINAR KEISLAMAN #6
 "Penggunaan Media Sosial dan Keamanan Data Pribadi: Tinjauan Perspektif Islam"

Pemateri:
 Dr. Teguh Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
 Dr. Nur Anisah, S.H., M.H.
 Dr. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.

Sabtu, 31 Juli 2021
 09:00 s/d 11:30 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

Hashtag: #DPPAIUII

Paralel Bareng & Peluncuran

Selasa
 03 Sya'ban 1442 H/
 16 Maret 2021 M
 Pukul 08.30 - 11.45 WIB

Pemateri:
 Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A.
 K.H. A. Bahuddin Noersalim
 Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.

Paralel Studi Tafaquh
 (Telaah Al-Qur'an dan Hadis)
 Al-Qur'an dan Hadis sebagai Basis Ilmu Pengambilan yang Mempunyai Rantai atau Akar Sejarah

Sabtu, 31 Juli 2021
 09:00 s/d 11:30 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

Webinar Keislaman #4

Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Perspektif Islam: Upaya Membangun Eco-Theology

Pemateri:
 TGH. Hasanain Juaini, Lc., M.H.
 Dr. Wardani, S.Ag., M.Ag.
 Dr. Hijrah Purnama Putra, S.T., M.Eng.

Kamis
 26 Sya'ban 1442 H/
 08 April 2021 M
 Pukul 08.30 - 11.45 WIB

Sabtu, 31 Juli 2021
 09:00 s/d 11:30 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

DISKUSI TEMATIK *Batch #3*
 "Integrasi Sains Modern dan Agama Islam dalam Merespon Puncak COVID-19 di Indonesia"

Pemateri:
 Dr. Muhammad Fauzan, S.H., M.H., Ph.D.
 Dr. Nur Anisah, S.H., M.H.

Sabtu, 31 Juli 2021
 08.00 s/d 11.30 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

Tausiyah

Semangat Idul Adha di Masa Pandemi & Doa Bersama

Selasa
 11 Dzulhijjah 1442 H/
 20 Juli 2021 M
 Pukul 08.30 - 10.30 WIB

Sambutan:
 Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
 Dr. KH. Abdul Malik Madani, MA.

Sabtu, 31 Juli 2021
 09:00 s/d 11:30 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

WEBINAR NASIONAL KEISLAMAN #7
 "Penggunaan Vaksin, Obat dan Herbal untuk Covid-19: Tinjauan Medis dan Islam"

Pemateri:
 Prof. Dr. Agus Yusuf, S.T., M.Sc., Ph.D.
 Prof. Dr. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
 Prof. Dr. Agus Iqbal, Lc., M.H.

Sabtu, 28 Agustus 2021
 09:30 s/d 11:50 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

WEBINAR KEISLAMAN *Batch #3*
 "Yakin, Siap Divaksin?"

Pemateri:
 Dr. Agus Fauzan, S.H., M.H., Ph.D.
 Dr. Nur Anisah, S.H., M.H.
 Dr. Teguh Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.

Sabtu, 25 Januari 2021
 Pukul 09.30 - 11.00 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

DISKUSI TOKOH
 "Menganang Sosok dan Pemikiran Darwin Harsono: Sang Guru dan Pejuang Hukum Islam"

Kamis, 10 Agustus 2021
 08.30 s/d 11.00 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

Bedah Buku FIKIH DAN PRANATA SOSIAL DI INDONESIA
 Refleksi Pemikiran Ulama Cendekia

Pemateri:
 Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.
 Prof. Dr. KH. Haedar Nasir, M.A.

Sabtu, 30 Januari 2021
 Pukul 09:00 - 10:00 WIB
 Zoom dan Live Youtube DPPAI

Orientasi Nilai Dasar Islam Mahasiswa Baru Universitas Islam Indonesia
 Tahun Akademik 2021/2022